

**PENDEKATAN SPIRITUAL *QUOTIENT* KONSELOR TERHADAP
ANAK PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI SANGGAR INKLUSI
MUTIARA BUNDA GATAK SUKOHARJO**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Persyaratan Sebagian Persyaratan
Untuk Meraih Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh: **DINA
DWI UNTARI NIM:
171141108**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2022

DR. ERNAWATI, S.PSI., M.SI.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Proposal Skripsi Saudari Dina Dwi Untari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Di tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudari:

Nama : Dina Dwi Untari

NIM : 171141108

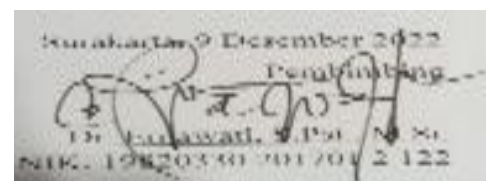
Judul : Pendekatan Spiritual Quotient Konselor terhadap Anak Penyandang Disabilitas Fisik di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Gatak Sukoharjo

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Surakarta, 9 Desember 2022

Pembimbing



Surakarta, 9 Desember 2022
Pembimbing
Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si.
NIK. 19820330 201701 2 122

Dr. Ernawati, S.Psi., M.Si.
NIK. 19820330 201701 2 122

HALAMAN PENGESAHAN

**PENDEKATAN SPIRITUAL QUOTIENT KONSELOR TERHADAP
ANAK PENYANDANG DISABILITAS FISIK DI SANGGAR INKLUSI
MUTIARA BUNDA GATAK SUKOHARJO**

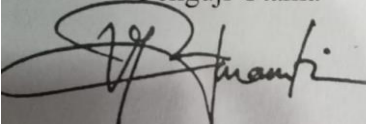
Disusun Oleh

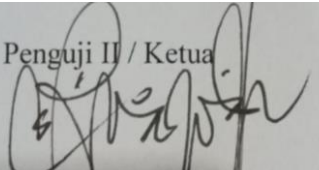
DINA DWI UNTARI

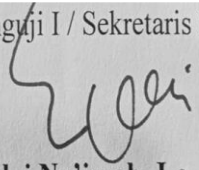
NIM : 17.11.41.108

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam
Negeri Raden Mas Said Surakarta Pada 15
November 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan
Guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Surakarta, 23 Desember 2022

Penguji Utama

Vera Imanti, M. Psi., Psikolog
NIP. 19810816 201701 2 172

Penguji II / Ketua

Dr. Ernawati, S. Psi., M. Si
NIK. 19820330 201701 2 122

Penguji I / Sekretaris Sidang

Hj. Elvi Na'imah, Lc., M.Ag
NIP. 19741217 200501 2 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
UN Raden Mas Said Surakarta



Dr. Islah, M. Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

SURAT PERNYATAAN BUKAN PLAGIASI

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dina Dwi Untari

NIM : 171141108

Prodi : Psikologi Islam

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi yang berjudul “Pendekatan Spiritual Quotient Konselor Terhadap Anak Penyandang Disabilitas Fisik Di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Gatak Sukoharjo” adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dan hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surakarta, 15 November 2022

Penulis



Dina Dwi Untari

NIM. 171141108

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah peneliti panjatkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Peneliti menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna namun peneliti bersyukur karena telah berada di titik ini, yang akhirnya skripsi ini dapat selesai. Suatu kebanggaan tersendiri bagi peneliti dapat mempersembahkan karya yang dibuat untuk seseorang, maka peneliti mempersembahkan penelitian ini untuk :

1. Bapak dan Ibu, Bp. Armanto dan Ibu Lestari terima kasih atas do'a, semangat, motivasi, pengorbanan, dan nasehat serta kasih sayang yang telah diberikan sampai saat ini.
2. Kakak saya, Mujiyati dan Nuruddin Bowo Sasmito yang telah menjadi penyemangat dan memberi banyak nasehat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Dosen Pembimbing Ibu Dr. Ernawati, S. Psi., M. Si yang telah membimbing serta memberikan saran selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Abang saya, Dadang Kurniawan, yang telah memberi support dalam menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

“Jadilah yang terbaik seperti yang diajarkan Rasullaah SAW”.

“Jangan menyerah dengan semua yang sudah terjadi, terus mencoba hingga apa yang kamu inginkan tercapai”.

“The more you give, the more you will get”.

Always be your self no matter what they say and never be anyone else even if they look better than you. Learn form the past, live for the today, and plan for tomorrow. Telling the truth is a simple way to have a peaceful of life.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahanirrahim

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur Alhamdulillah, dengan menyebut asma Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji Bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi yang berjudul ” Pendekatan Spiritual Quotient Konselor terhadap Anak Penyandang Disabilitas Fisik di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Gatak Sukoharjo “ ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi program studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta . Penulis menyadari bahwa keberhasilan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudhofir, S. Ag., M. Pd. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Bapak Dr. Islah, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said
3. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M. Psi.,PSIKOLOG. selaku Ketua Prodi Psikologi Islam UIN Raden Mas Said dan juga selaku penguji utama
4. Ibu Dr. Ernawati, S. Psi., M. Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasehat, serta motivasi
5. Ibu Vera Imanti, S. Psi., PSIKOLOG. selaku penguji I yang telah memberikan saran dan kritik pada penelitian ini
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Prodi Psikologi Islam yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat
7. Seluruh Dosen dan Staff pegawai Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta

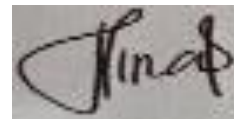
8. Orang tua serta keluarga besar saya yang selalu memberikan do'a serta motivasi
9. Konselor dan Terapis di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Gatak, Sukoharjo yang telah memberikan informasi dalam penelitian ini
10. Rekan seperjuangan sekaligus sahabat saya, Lutfi Ayu, Yulia, Nahla, Luthfi, Lina, Diana, Nita, Nana dan Indah yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Semua rekan-rekan Psikologi Islam angkatan 2017.
12. Kepada semua teman dan saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, saya persembahkan skripsi ini kepada kalian.
13. Teman-teman PI angkatan 2017 khususnya kelas C yang telah kebersamai dalam kuliah

Dan semua pihak yang telah membantu penulisan hingga terselesaikan penelitian yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT memberikan balasan atas keikhlasan yang telah diberikan.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 10 Desember 2022

Penulis



Dina Dwi Untari
NIM. 171141108

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Signifikasi dan Keunikan Penelitian	7
D. Tujuan dan Manfaat	9
BAB II PERSPEKTIF TEORITIS	11
A. Kajian Pustaka.....	11
1. Spiritual Quotient	11
2. Disabilitas Fisik	19
3. Konselor	26
4. Sekolah Inklusi / Pendidikan Inklusi	28
B. Perspektif Teoritis	30
C. Kerangka Berfikir.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Unit Analisis	35
C. Informan Penelitian	36
D. Lokasi Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	37

F. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	50
B. Hasil Temuan Penelitian	51
1. Karakteristik Subjek Penelitian	51
2. Hasil Temuan Penelitian	52
C. PEMBAHASAN	62
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	71

ABSTRAK

Dina Dwi Untari (171141074) Pendekatan Spiritual Quotient terhadap Anak Penyandang Disabilitas Fisik di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda. Skripsi: Program Studi Psikologi Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta 2022.

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia makin meningkat. Perlu penanganan yang tepat agar ABK mendapatkan haknya. Dibutuhkan berbagai pendekatan yang tepat oleh konselor dalam menangani anak ABK, namun tidak semua konselor pada ABK melakukan pendekatan spiritual pada anak ABK. Pendekatan spiritual quotient di artikan sebagai pendekatan pada kecerdasan jiwa keagamaan anak berkebutuhan khusus dalam hal ini penyandang disabilitas Fisik agar Individu mampu memahami dan berupaya melakukan kedekatan dengan Tuhan dengan mempraktekkan nilai moral dan norma-norma dalam proses bimbingan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendekatan spiritual quotient konselor terhadap anak penyandang disabilitas fisik di sanggar inklusi Mutiara Bunda Gatak, Sukoharjo.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode penelitian kualitatif dengan wawancara mendalam pada konselor ABK dan observasi. Subjek penelitian berjumlah 3 orang terdiri dari 2 orang konselor dan 1 kepala sanggar. Subjek penelitian di ambil dengan purposive sample, teknis analisis data menggunakan Hubberman, yaitu penumpulan data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan Spiritual Quotient Konselor terhadap Anak Penyandang Disabilitas Fisik di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda diantaranya dengan pemberian konseling dan motivasi, pemberian kebiasaan baik dan pemberian keteladanan baik. Dengan stimulus yang diberikan kepada anak, anak menjadi lebih paham bahwa hidup yang mentakdirkan adalah Allah.

Kata Kunci : Pendekatan Spiritual Quotient, Konselor, Anak berkebutuhan Khusus, Disabilitas Fisik.

ABSTRACT

Dina Dwi Untari (171141074) Spiritual Quotient Approach to Children with Physical Disabilities at Mutiara Bunda Inclusion Studio. Thesis: Islamic Psychology Study Program. Faculty of Usuluddin and Da'wah Raden Mas Said State Islamic University Surakarta 2022.

The number of Children with Special Needs (ABK) in Indonesia is increasing. Proper handling is needed so that crew members get their rights. Counselors need a variety of appropriate approaches in dealing with children with special needs, but not all counselors with special needs take a spiritual approach to children with special needs. The spiritual quotient approach is interpreted as an approach to the spiritual intelligence of children with special needs, in this case people with physical disabilities, so that individuals are able to understand and try to get close to God by practicing moral values and norms in the guidance and counseling process. This study aims to find out how spiritual quotient counselors approach children with physical disabilities in the Mutiara Bunda Gatak inclusion studio, Sukoharjo.

Data collection techniques used qualitative research methods with in-depth interviews with ABK counselors and observation. The research subjects consisted of 3 people consisting of 2 counselors and 1 studio head. The research subjects were taken using a purposive sample, technical data analysis using Hubberman, namely data collection, data verification and drawing conclusions.

The results of the study show that the description of the Counselor's Spiritual Quotient Approach to Children with Physical Disabilities at the Mutiara Bunda by stimulating counselors for children with special needs to be able to manage and interpret the values of the quality of their spiritual life by providing counseling and motivation, giving good habits and giving good examples. With the stimulus given to the child, the child becomes more aware that God is the destiny of life.

Keywords: Spiritual Quotient Approach, Counselors, Children with Special Needs, Physical Disabilities.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep manusia dalam dunia pendidikan dilihat sebagai makhluk yang lengkap dari unsur jasmani dan rohaninya. (Naim, 2012). Manusia adalah makhluk Allah Swt yang sempurna diantara makhluk-makhluk lainnya. Yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya yaitu manusia dibekali akal, jiwa dan hati nurani oleh Allah Swt. Hal ini sebagai pendorong manusia untuk terus maju dan berkembang dari zaman ke zaman. Kecerdasan spiritual diperoleh melalui olah qolbu. Kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) menurut Zohar, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk membuat perilaku dan hidup memiliki konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding yang lain (Zohar & Marshal, Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Intergralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, 2007).

Pada hakikatnya pendidikan adalah sarana yang dapat meningkatkan taraf hidup seseorang. Melalui pendidikan, seseorang bisa menciptakan atau menjadi generasi penerus bangsa yang mampu mewujudkan perilaku belajar yang baik. Perilaku belajar merupakan tanggapan seorang siswa terhadap rangsangan lingkungan belajarnya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Pendidikan bukan hanya berarti pewaris nilai-nilai budaya saja, akan tetapi berupa kecerdasan dan

ketrampilan dari generasi tua ke generasi muda. Akan tetapi juga berarti sebagai perkembangan berbagai potensi-potensi individu untuk kegunaan individu itu sendiri dalam meraih kebahagiaan masyarakat (Zulaikha et al., 2020).

Menurut Ary Ginanjar (2005) kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan yang mampu menyinergikan IQ, EQ, SQ secara komprehensif. Sedangkan menurut Toto Tasmara kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) adalah kemampuan seseorang untuk mendengar hati nurani dalam dirinya dan beradaptasi dengan dirinya. Maka dari itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya pembersihan dan pencerahan qalbu sehingga mampu memberikan nasihat dan arahan serta tindakan dalam cara pengambilan keputusan. Abdul Wahid menjelaskan bahwa *spiritual quotient* adalah kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh manusia dan dituntut kreatif dalam mengubah penderitaan menjadi sebuah kebahagiaan dan mampu menemukan makna hidup.

Allah Swt menciptakan manusia bukan hanya dengan dikarunia akal dan jiwa saja, tetapi juga fisik yang lengkap beserta fungsinya masing-masing dengan kelebihan dan kekurangannya. Namun tidak semua manusia dikaruniai fisik yang lengkap. Allah menciptakan manusia dengan kelebihan dan kekurangan, ada manusia yang diciptakan dengan fisik yang lengkap seperti mata, telinga, tangan dan kaki. Namun adapula manusia yang tidak dikaruniai salah satu fisik tersebut. Dalam ilmu psikologi sering disebut dengan disabilitas. Disabilitas merupakan abnormal dalam tingkat yang jelasnya sehingga orang

lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengannya. Lingkungan sekitar telah memberikan stigma kepada penyandang disabilitas atau penyandang cacat bahwa mereka tidak mampu melakukan apapun dalam segala hal. Hal tersebut yang membuat munculnya masalah dalam keadaan yang serba terbatas dan asumsi negatif dari orang lain, ada sebagian dari mereka yang berusaha agar tidak selalu bergantung kepada orang lain dan berusaha untuk mandiri dalam segala hal.

Disabilitas fisik adalah individu yang mengalami kerusakan di jaringan otak, jaringan sumsum tulang belakang, dan jaringan sistem musculus skeletal (Fitriana, 2013). Menurut Misbach (2012) disabilitas fisik merupakan individu yang mempunyai cacat fisik, tubuh dan juga ortopedi. Disabilitas fisik juga disebut sebagai individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan *neuro muscular* dan struktur tulang yang bersifat bawaan sakit atau akibat kecelakaan. Istilah cacat ortopedi adalah nama lain dari disabilitas fisik. Orthopedic mempunyai arti yang berhubungan dengan otot dan tulang. Dengan demikian, cacat orthopedi ialah kelainan yang terletak pada tulang persendian serta juga merupakan akibat adanya kelainan yang terletak pada pusat sistem, otot, tulang dan sendi (Misbach, 2012).

Menurut Smart (2010) disabilitas fisik adalah gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Hambatan yang mengakibatkan individu mengalami kecenderungan merasa malu dan

mengurungkan diri dari lingkungan. Bagi penyandang disabilitas fisik, bertemu dengan lingkungan adalah rasa trauma dan rasa malu sehingga mereka cenderung menarik diri dari lingkungan. Hal tersebut bisa menjadikan mental *down* bagi penyandang disabilitas fisik. Seharusnya, lingkungan sekitar memberi dukungan sosial terhadap penyandang disabilitas fisik supaya mereka merasa mempunyai teman, merasa dihargai dan merasa lebih berarti.

Anak disabilitas merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa harus menunjukkan ketidakmampuan fisik, emosi dan mental. Yang termasuk dalam disabilitas yaitu, disabilitas fisik, tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunagrahita, kesulitan belajar, anak gangguan kesehatan, dan lain-lain. Menurut IG.A.K Wardani (2008) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak pada umumnya. Luar biasa yang dimiliki oleh anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, namun adapula yang negatif. Penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat yang memiliki hak untuk tetap berada dalam komunitas lokal. Penyandang disabilitas harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial. Sehingga hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat.

Sekolah pada umumnya merupakan suatu lembaga yang dapat memberikan sebuah ilmu pengetahuan, sosial, dan memberikan suatu didikan mengenai keagamaan, moral, dan norma yang ada. Setiap anak berhak untuk

mendapat mendapatkan pendidikan baik secara formal maupun non formal. Sama halnya dengan anak berkebutuhan khusus, mereka juga berhak mendapat pendidikan. Biasanya disediakan sekolah luar biasa ataupun sanggar inklusi untuk anak yang berkebutuhan khusus. Pendidikannya berbeda dengan sekolah biasa. Sekolah luar biasa sering mengedepankan terapi dan juga konseling. Contohnya pada sanggar inklusi Gatak, Sukoharjo. Di sanggar ini kegiatan yang dilakukan adalah terapi, pendidikan pengetahuan seperti pendidikan sosial, moral dan norma serta pendidikan spiritual. Selain terapi dan pengetahuan, juga terdapat konseling. Biasanya konseling dilakukan dengan anak dan juga orang tua. Dalam sanggar inklusi tersebut terdapat 5 konselor. Semua sudah ada tugas masing-masing. Ada konselor untuk disabilitas fisik, ADHD dan lainnya.

Menurut Sapon-Shevin, pendidikan inklusi didefinisikan sebagai layanan pendidikan luar biasa yang mengedepankan anak luar biasa dalam pelayanan pendidikan. Pendidikan inklusi merupakan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus anak secara klasikal dan individual. Menurut Stainback, pendidikan inklusi adalah sekolah yang menampung murid-murid yang sama. Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang layak dan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid. Sekolah ini juga menyediakan layanan konseling dan juga terapis untuk anak berkebutuhan khusus (Sunardi, 2013)

Program inklusi adalah sebuah program yang memungkinkan diterimanya anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar dan memperoleh pendidikan serta memperoleh dukungan dari orang sekitar seperti

di sekolah-sekolah biasa. Sekolah inklusi dimulai dengan filosofi bahwa setiap anak dapat belajar dan bergabung dalam sekolah dan kehidupan komunitas umum. Pendidikan inklusi merupakan perkembangan terkini dari model pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus. Sebenarnya, pendidikan inklusi sama dengan sekolah luar biasa. Keduanya sama-sama menampung anak-anak yang berkebutuhan khusus. Namun, dalam sekolah inklusi, terdapat proses terapi yang dilakukan oleh konselor bagi anak yang berkebutuhan khusus terutama disabilitas fisik.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pertama kali dengan ibu RS yang merupakan salah satu konselor di sanggar inklusi mutiara bunda, beliau mengatakan bahwa dalam sanggar tersebut sudah menerapkan pendekatan spiritual. Anak-anak yang ada di sanggar inklusi tersebut sudah bisa sedikit mengerti dengan hal-hal kecil seperti menolong teman, tidak berebut mainan dan bahkan sudah ada yang mau mengikuti orang tuanya beribadah. Selama ini konselor di sanggar inklusi sudah mengajarkan norma dan etika yang baik seperti bersalaman dengan mencium tangan orang yang lebih tua. Konselor juga memberi nasehat serta stimulus untuk anak sehingga anak lebih paham dengan suatu kebaikan dan makna hidup. Konselor juga mempunyai niat atau rencana untuk mengajarkan pendidikan spiritual lebih dalam lagi kepada anak-anak, seperti mengajarkan mengaji dan dilatih hafalannya. Namun, hal ini hanya diterapkan kepada anak penyandang disabilitas fisik saja. Tidak hanya itu, konselor juga berkeinginan anak disabilitas fisik bisa bersosial dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan diatas, peneliti memfokuskan pada gambaran pendekatan spiritual quotient konselor terhadap anak disabilitas fisik di sanggar inklusi Gatak, Sukoharjo. Supaya pembahasan tidak terlalu luas, cakupan yang akan dibahas, berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan pembahasan mengenai “Bagaimana pendekatan spiritual quotient konselor terhadap anak penyandang disabilitas fisik di sanggar inklusi Gatak, Sukoharjo?”

C. Signifikasi dan Keunikan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti telah melihat penelitian sebelumnya yang sesuai dengan tema yang diangkat yaitu tentang kecerdasan spiritual. Adapun penelitian sebelumnya yaitu:

1. Pada penelitian Vera Restu Lestari (2020) yang berjudul “Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengatasi Aliensi pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas”. Hasil dari penelitian ini yaitu stimulasi spiritual dalam mengatasi aliensi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dengan pelatihan dan membiasakan siswa untuk mandiri serta menerapkan adab-adab sehari-hari. Sesuai dengan nilai-nilai agama yang terkandung dalam Qur'an dan Sunah. Sehingga anak berkebutuhan khusus dapat berakhlak baik dan mandiri. Stimulasi yang diberikan

sesuai dengan kondisi awaldan tahap perkembangan siswa. Sedangkan stimulasi psikososial dalam mengatsi aliensi pada anak berkebutuhan khusus dalam sekolah tersebut dengan memberikan rangsang atau pelatihan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan jiwa sosial sesuai dengan nilai norma dan moral di masyarakat atau lingkungan sosial sehingga dapat bersosial dengan lingkungan dan bisa menyesuaikan diri.

2. Dalam penelitian Adita Pramansari dan Zainal Arifin (2015), yang berjudul Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SBK secara emosional belum mampu mengelola emosi, namun mampu membina hubungan sosial secara baik. Secara spiritual, SBK belum mampu mengerjakan ibadah dengan baik namun mampu berbuat baik dengan orang tua. Faktor penghambat dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu latar belakang keluarga siswa, dan perbedaan karakteristik individu siswa. Sedangkan faktor pendukungnya yaitu semangat kerja guru BK dalam memberikan bimbingan, dan pendampingan bagi anak didiknya.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan:

Dengan memperhatikan rumusan masalah yang dijabarkan diatas, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana pendekatan spiritual quotient konselor terhadap anak penyandang disabilitas fisik.

2. Manfaat :

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, wawasan, serta ilmu baru dalam pendekatan peningkatan kecerdasan spiritual pada anak penyandang disabilitas fisik.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Konselor

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah informasi bagi kajian seorang konselor ataupun guru bimbingan dalam menciptakan pendekatan spiritual quotient terhadap anak penyandang disabilitas fisik.

2) Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada orang tua dalam menciptakan spiritual quotient pada anak yang menyandang disabilitas atau berkebutuhan khusus.

3) Bagi Sekolah Inklusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kebermanfaatan untuk lembaga sehingga dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya mengenai suatu permasalahan yang sama.

4) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini diharapkan mampu membentuk spiritualitas dan perilaku bagi anak berkebutuhan khusus khususnya pada anak penyandang disabilitas fisik.

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Spiritual *Quotient*

a. Definisi Spiritual *Quotient*

Spiritual quotient atau kecerdasan spiritual menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan akal budi seperti kepandaian, ketajaman pikiran. Sedangkan kata kecerdasan menurut psikologi yaitu kemampuan menghargai dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara tepat dan efektif. Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *Value* yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain, karena kecerdasan spiritual adalah landasan yang penting untuk memfungsikan *IQ* dan *EQ* secara efektif.

Spiritualitas, dalam pengertian yang luas menurut Hasan merupakan hal yang berhubungan dengan spirit. Hal-hal yang spiritual memiliki kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Biasanya kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat

meraih nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.

Kecerdasan spiritual menurut Khalil A Khavari (2004) adalah potensi dari dimensi non material atau roh manusia. Potensi tersebut seperti intanyang belum terasah yang dipunyai oleh semua orang. Dengan demikian, tugas seseorang tersebut adalah mengenali potensi masing-masing sekaligus mengasah hingga berkilau dengan tekad yang kuat dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Khavari juga menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual dapat memberikan kekuatan untuk merasa bahagia dalam keadaan apapun dan bukan disebabkan oleh sesuatu (Sukidi, 2004) dan (Zohar & Marshal, Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Intergralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, 2007) menekankan pada aspek nilai dan makna sebagai unsur terpenting dalam kecerdasan spiritual.

Dengan demikian, inti dari pemikiran Zohar dan Marshall mengenai kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) adalah Proses pengalaman hidup manusia untuk lebih bermakna. Unsur lain dari Spiritual Quotient menurut Zohar dan Marshall (2007) adalah transedensi diri. Transedensi adalah sesuatu yang membawa manusia mengatasi (beyond) masa kini, mengatasi rasa suka dan duka, bahkan mengatasi diri kita pada saat ini. Spiritual Quotient membawa manusia melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman serta

menempatkan pengetahuan dan pengalaman manusia dalam konteks makna yang lebih luas (Zohar & Marshal, Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Intergralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan, 2007)

Ginancar (2005) menjelaskan kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara konperhesif.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual (*spiritual Quotient*) adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati serta kemampuan manusia dalam mengatur diri untuk menghadapi serta mendapat kan solusi dari masalah serta melihat mampu makna yang terkandung dalam penyelesaian masalah, Dengan kecerdasan spiritual (*SQ*) ini individu dapat menggunakan kemampuan *IQ* dan *EQ* yang dimiliki secara optimal, karena *SQ* memiliki kemampuan dalam mengintegrasikan berbagai kecerdasan kita, sehingga *SQ* mampu menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan Spiritual

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar dan Marshall (2000) terdapat (Sinetar, 2001)

9 aspek kecerdasan spiritual antara lain:

1. Kesadaran diri yang tinggi
2. Kemampuan bersifat fleksibel (adaptif, spontan dan aktif)

3. Melihat kehidupan dari visi dan berdasarkan nilai-nilai fundamental
4. Ketidakmauan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
5. Kasih sayang (rasa berkomunitas, rasa mengikuti aliran kehidupan)
6. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
7. Mandiri, teguh melawan mayoritas
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya, dan mencari jawaban yang mendasar.
9. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi bekerja dengan mandiri.

Menurut Sinetar (2001) menuliskan beberapa aspek dalam kecerdasan spiritual :

1. Kemampuan seni untuk memilih

Kemampuan memilih dan menata hingga pada bagian-bagian terkecil ekspresi hidupnya berdasarkan suatu visi batin yang tetap dan kuat yang memungkinkan hidup mengorganisasikan bakat.

2. Kemampuan seni untuk melindungi diri

Sebelumnya, individu mempelajari dirinya untuk mengenali bakat maupun keterbatasannya sehingga dapat menata dan memilih pilihan yang dirasa terbaik untuk dirinya.

3. Kedewasaan yang diperlihatkan

Kedewasaan berarti individu tidak menutupi kekuatan dan ketakutannya dan juga dapat memilih sendiri apa yang terbaik untuk dirinya.

4. Kemampuan mengikuti cinta

Individu memilih antara harapan-harapan orang lain di mata seseorang yang dirasa berperan penting dan di cintainya. Biasanya individu menghilangkan rasa egoisnya dan lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri.

5. Disiplin-disiplin pengorbanan diri

Individu mau berkorban untuk orang lain, berprasangka baik kepada orang lain, pemaaf dan mudah memberi bantuan kepada orang lain dan selalu berkeinginan untuk membuat orang lain merasa bahagia. Ginanjar (2005) menjelaskan dalam buku Tasmara aspek Kecerdasan spiritual yaitu: Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan tabliq.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Spiritual (Spiritual Quotient)

Menurut Syamsu Yusuf (2002:h. 136) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual, yaitu:

1. Faktor Pembawaan (Internal)

Manusia sejak lahir dikarunia akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemadharatan.

2. Faktor Lingkungan (Eksternal)

Menurut Syamsu Yusuf, faktor eksternal yang dimaksud disini yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor eksternal tersebut akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Berikut penjelasan mengenai faktor eksternal:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual anak. Peran orang tua dalam hal ini yang paling penting dan bertanggung jawab dalam menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama diri anak secara nyata yang benar. Biasanya anak menirukan semua yang dilakukan oleh orang tuanya karena mereka menganggap bahwa yang dilakukan orang tua adalah benar karena sering mendapat nasehat dari orang tua. Maka dari itu, orang tualah yang bertanggung jawab atas perkembangan spiritual anak supaya bisa menjadikan anaknya sebagai anak yang berakhlakul karimah.

b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga yaitu lingkungan sekolah. Karena hampir setiap hari, stengah harinya anak berada di sekolah. Dengan begitu, sekolah

berpengaruh dalam mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Di dalam sekolah, tanggung jawab atas perkembangan kecerdasan spiritual yaitu seorang guru atau konselor.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud disini yaitu meliputi rumah sekitar tempat bermain, televisi, media cetak seperti buku cerita dan komik yang digemari oleh anak. Menurut Syamsu Yusuf (2002), lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam hidup beragama atau kesadaran beragama dalam individu. Faktor sekolah juga berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak.

Menurut Danah Zohar dan Marshall (2007), menjabarkan beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual antara lain:

1. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan lahir dan batin manusia. Otak mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Semua yang dilakukan manusia muncul dari pikiran-pikiran manusia itu sendiri. Sehingga dalam perkembangan kecerdasan spiritual anak

otak sangat berpengaruh dan kemudian bisa menjadikan pikiran manusia menjadi lebih positif dan berusaha untuk selalu berbuat baik dengan mengontrol hatinya. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto-Encephalo-Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis dari kecerdasan spiritual manusia.

2. Titik Tuhan (*God Spot*)

Dalam penelitian Rama Candra, ditemukan adanya bagian dalam otak yaitu Lobustemporal yang meningkat ketika pengalaman religius spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan, dimana titik Tuhan ini berperan sebagai biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Akan tetapi, titik Tuhan tidak menjadi syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual, karena masih perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, aspek dan dari segi kehidupan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu dari faktor internal pembawaan anak, faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Juga terdapat faktor sel saraf otak dan juga keyakinan hati manusia (Yusuf 2002:136).

2. Disabilitas Fisik

a. Definisi Disabilitas Fisik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak disabilitas adalah anak yang menderita cacat baik itu fisik maupun mental atau ketidakmampuan (Nasional & Pendidikan, 2008). Menurut Rachmayana (2013) membagi anak-anak disabilitas menjadi:

1. Anak disabilitas yang bersifat permanen

Kekurangan yang dimiliki anak disabilitas permanen ini yaitu yang berasal sejak lahir, maka secara langsung maupun tidak langsung dapat menyebabkan hambatan dalam belajar. Mereka memiliki gangguan sensori pendengaran, perkembangan kognisi, fisik, emosi, berbakat, tunaganda, kesulitan belajar, autisme, gangguan konsentrasi, dan perhatian (ADHD).

a) Tunanetra

Seseorang yang tidak memiliki ketajaman pandangan penglihatan atau kurang. Orang sering menyebutnya dengan buta.

b) Tunarungu

Seseorang yang tidak mampu mendengar atau berkurang pendengarannya sehingga tidak bisa menangkap suara. Anak dikatakan memiliki gangguan pendengaran apabila mereka kehilangan pendengaran yang disebabkan oleh ketidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya sehingga mengalami hambatan perkembangan bahasa.

c) Tunagrahita

Seseorang yang memiliki kognisi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan mengalami ketidakmampuan dalam beradaptasi. Tunagrahita merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan kecerdasan yang dibawah rata-rata dan disertai dengan kekurangan potensi dalam meyesuaikan diri.

d) Tunadaksa

Tunadaksa adalah seseorang yang memiliki gangguan fisik atau motorik yakni mereka yang mengalami gangguan otot, tulang, sendi, atau sistem saraf yang berdampak pada kurang optimalnya fungsi dalam berkomunikasi, sosialisasi, serta keutuhan pribadi. Tunadaksa sering kali disebut dengan disabilitas fisik.

e) Tunalaras

Tunalaras adalah seseorang yang mengalami gangguan emosi, dan perilaku dimana individu mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dan bertingkah laku yang tidak sesuai dengan semestinya.

f) Tunaganda

Tunaganda adalah seseorang yang mempunyai kelainan lebih dari satu jenis, sehingga membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan.

g) Autis

Autis adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam proses interaksi sosial, komunikasi, perilaku, bahasa. Anak autis cenderung menarik diri dari lingkungan dan asyik bermain sendiri.

h) Kesulitan belajar

Seseorang yang mengalami kesulitan dalam berfikir, berbicara, membaca, menulis, mendengarkan, berhitung dan mengeja. Mereka memiliki indra yang baik, tetapi tidak berfungsi secara optimal untuk menerjemahkan apa yang di lihat atau di dengar.

i) Gangguan konsentrasi

Gangguan ini membuat seseorang tidak mampu fokus pada suatu objek, tugas, maupun informasi yang dilihat ataupun didengar serta mudah terangsang oleh stimulus dari luar.

2. Anak disabilitas yang bersifat kontemporer

a. Kebutuhan khusus karena kondisi sosial-emosional

b. Kebutuhan khusus akibat kondisi ekonomi

c. Kebutuhan khusus akibat kondisi politik

Menurut John C. Maxwell, penyandang disabilitas merupakan seseorang yang mempunyai kelainan atau yang dapat mengganggu aktivitas. Sedangkan menurut Goffman sebagaimana yang dikemukakan oleh Johnson, mengungkapkan bahwa masalah sosial utama yang dihadapi penyandang cacat “disabilitas” adalah mereka yang dikatakan abnormal dalam tingkat yang sedemikian jelasnya sehingga orang lain tidak merasa enak atau tidak mampu berinteraksi dengan mereka.

Menurut Efendi (2008), disabilitas fisik adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk menggunakan sesuai fungsinya disebabkan oleh kurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara

normal, akibat luka, penyakit ataupun pertumbuhan yang tidak sempurna. Menurut Hikmawati (2011), disabilitas fisik adalah seseorang yang mempunyai kelainan tubuh pada alat gerak yang meliputi tulang, otot maupun persendian baik dalam struktur atau fungsinya yang dapat mengganggu dan menghambat dalam melakukan kegiatan secara normal.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa disabilitas fisik merupakan cacat fisik atau keadaan fisik yang rusak dan terganggu fungsinya sehingga tidak bisa melakukan aktivitas secara normal (Soemantri: 2006). Disabilitas fisik terjadi karena adanya kerusakan fisik yang disebabkan karena sejak lahir, luka ataupun penyakit bawaan. Penyandang disabilitas fisik yaitu orang yang memiliki gangguan fungsi gerak antara lain amputasi, lumpuh layuh, paraplegi, cerebral palsy, akibat stroke, kusta, dan orang kecil. Kelainan ini meliputi berbagai macam yaitu kelainan tubuh, kelainan indra penglihatan, kelainan pendengaran, dan kelainan bicara (Muchlisin Riadi: 2020).

b. Ciri-Ciri Disabilitas Fisik

Penyandang disabilitas fisik rata-rata mengalami gangguan psikologis yang cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif serta memisahkan diri dari lingkungan (Martin & Hartini, 2012). Klasifikasi kelainan disabilitas fisik dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu:

1) Kelainan pada sistem cerebral

Penyandang kelainan sistem cerebral terletak pada sistem saraf pusat, seperti *cerebral palsy* atau kelumpuhan otak. *Cerebral palsy* ditandai

dengan adanya kelainan gerak, sikap, atau bentuk tubuh, gangguan koordinasi dan disertai dengan gangguan psikologis dan sensoris yang disebabkan adanya kerusakan pada masa perkembangan otak. (Laila, 2012). Penyandang disabilitas fisik diklasifikasikan menurut derajat kecacatan dan letak kelainan otak sebagai berikut:

i. Ringan

Ciri-cirinya yaitu dapat berjalan tanpa alat bantu dan bisa bicara dengan jelas serta dapat menolong diri sendiri.

ii. Sedang

Ciri-cirinya yaitu membutuhkan bantuan untuk latihan berbicara, berjalan, dan mengurus diri sendiri menggunakan alat khusus.

iii. Berat

Ciri-cirinya yaitu membutuhkan perawatan tetap dalam ambulasi, bicara dan tidak dapat menolong diri.

2) Kelainan pada sistem otot dan rangka

Klasifikasi anak disabilitas fisik dalam kelainan sistem otot dan rangka adalah sebagai berikut:

i. Poliomyelitis

Poliomyelitis merupakan suatu infeksi pada sumsum tulang belakang yang disebabkan oleh serangan virus polio yang mengakibatkan kelumpuhan yang bersifat menetap. Dilihat dari sel-sel yang rusak akibat kelumpuhan polio dibedakan menjadi:

- 1) Tipe spinal, merupakan kelumpuhan pada otot leher, sekat dada, tangan dan kaki.
- 2) Tipe bulbier, merupakan kelumpuhan sistem motorik pada satu atau lebih saraf tepi, dengan ditandai adanya gangguan pernafasan.
- 3) Tipe bulbispinalis, merupakan gabungan antar tipe spinal dan tipe bulbair.
- 4) Enchpalitis, tipe ini biasanya disertai dengan demam, kesadaran menurun, tremor, dan kadang kejang-kejang.

ii. Mucle distrophy

Jenis penyakit ini mengakibatkan otot tidak bisa berkembang karena mengalami kelumpuhan yang sifatnya progresif dan simetris. Penyakit ini masih ada hubungannya dengan keturunan.

iii. Spina bifida

Spina bifida merupakan jenis kelainan pada tulang belakang yang ditandai dengan terbukanya satu atau lebih ruas tulang belakang dan tidak tertutup lagi selama proses perkembangan. Akibatnya, fungsi jaringan saraf terganggu dan dapat mengakibatkan kelumpuhan.

iv. Hydrocephalus

Merupakan pembesaran pada kepala karena produksi cairan yang berlebihan. Biasanya apabila terkena hydrocephalus ini disertai dengan tuna grahita.

c. Faktor-faktor Penyebab disabilitas fisik

Kelainan fungsi anggota tubuh dapat terjadi pada saat sebelum bayi lahir atau ketika masih ada dalam kandungan diantaranya karena faktor genetik dan kerusakan pada sistem saraf pusat. Beberapa faktor penyebab disabilitas fisik antara lain:

1) Faktor selama dalam kandungan

Hal ini disebabkan karena pemisahan bayi dengan plasenta, penyakit anemia, kondisi jantung yang gawat, shock, percobaan abortus, faktor rhesus dan gangguan metabolisme pada ibu.

2) Faktor setelah lahir

Faktor yang muncul setelah lahir yaitu faktor penyakit seperti meningitis, radang otak, influenza, partusis, dipteria dll.

3) Faktor kecelakaan

Faktor kecelakaan ini membuat pertumbuhan tubuh atau tulang yang tidak sempurna. (Laila, 2012).

Dari beberapa faktor yang disebutka diatas, di sanggar inklusi mutiara bunda ini banyak ditemukan anak disabilitas fisik dengan faktor setelah lahir. Bahkan terdapat beberapa ibu yang mengatakan bahwa selama dalam kandungan itu tidak terjadi masalah. Namun disaat lahir, keadaan dan perkembangan anak mulai menurun dan semakin terlihat.

3. Konselor

Kata konselor berasal dari kata koseling yang berarti sama dengan menasehati. Kata ini sering digunakan dalam banyak konteks. Ada beberapa macam konselor, antara lain yaitu konselor pendidikan, konselor perkawinan, konselor keuangan dan konselor kesehatan mental. Konselor sering kali disebut dengan penasehat. Konselor mempunyai tanggung jawab penuh dalam penanganan atau pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Pada umumnya, peran konselor di dalam sekolahan tidak hanya sebagai pemberi nasehat kepada anak-anak yang bermasalah saja, namun juga membantu siswa dalam pengembangan potensi meliputi aspek belajar/akademik, pribadi, karir dan kehidupan sosialnya. Peran konselor dalam penelitian ini yaitu sebagai pemberi konseling kepada anak-anak berkebutuhan khusus. Konselor dalam sanggar inklusi ini, hanya terfokus dengan pemberian nasehat, pemberian kebiasaan baik bagi anak berkebutuhan khusus.

Hartono dan Boy Soedarmadji menjelaskan bahwa konselor merupakan tenaga profesional yang memberikan pelayanan dalam bidang konseling. Sedangkan menurut Jones, konselor adalah suatu kegiatan yang mengumpulkan fakta dan pengalaman para siswa. Konselor akan fokus pada masalah tertentu yang dialami oleh yang

bersangkutan. Biasanya, konselor bekerja di sekolah dan tugasnya yaitu memberikan konseling kepada para siswa dalam suatu masalah yang dialaminya. Konseling tersebut berupa pemberian nasehat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh siswa. Di sekolah, seorang konselor sering disebut dengan Guru Bimbingan Konseling (BK).

Adapun peran seorang konselor yaitu antara lain (Silvia :2018):

1. Melakukan diagnostic terhadap anak yang kesulitan belajar, memiliki prestasi dibawah kemampuan dan mencari tahu keadaan emosi yang membutuhkan penanganan khusus.
2. Menyediakan konseling terhadap anak-anak yang mengalami masalah pribadi dalam proses belajar di sekolah.
3. Membantu mencari bantuan bagi anak yang kurang mampu agar menjadi semangat sekolah.
4. Menyediakan layanan konsultasi dengan orang tua, guru, kepala sekolah supaya dapat melihat perkembangan anak.
5. Merujuk anak yang membutuhkan perlakuan intensif seperti spesialis ataupun lembaga masyarakat. Kemudian mengartikan hasil diagnose dan memberikan rekomendasi kepada orang tua dan guru.
6. Memberikan pengertian bagi guru terkait dengan perilaku dan perkembangan anak. Kemudian, memberi masukan mengenai pengelolaan kelas, pelaksanaan belajar serta kesehatan mental.

7. Menciptakan dan mengembangkan program khusus bimbingan supaya dapat menyelesaikan permasalahan yang dialami anak.
8. Menjelaskan program bimbingan untuk lembaga masyarakat ataupun orang tua.
9. Meneliti dan melakukan evaluasi terkait tingkat efektivitas dari program bimbingan.

4. Sekolah Inklusi / Pendidikan Inklusi

Sekolah inklusi berbeda dengan sekolah umum. Sekolah inklusi hampir sama dengan sekolah luar biasa yang menyediakan sarana dan prasarana pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus. Menurut Hildegun Olsen (Tarmansyah, 2007: 82), pendidikan inklusi adalah sekolah yang mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, linguistik ataupun kondisi lainnya. Hal ini mencakup anak-anak penyandang cacat dan berbakat. Pendidikan sekolah inklusi dengan sekolah umum juga berbeda. Dalam sekolah inklusi pengajar yang dibutuhkan seperti konselor, terapis dan psikolog.

Illahi (2013: 24) menyatakan bahwa pendidikan inklusi didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus atau memiliki kesulitan membaca dan menulis. Semua anak tanpa terkecuali dapat dengan mudah memperoleh pendidikan yang sesuai. Menurut Garnida (2015: 48) pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggara pendidikan bagi

anak-anak yang memiliki keterbatasan tertentu dan anak-anak lainnya yang disatukan dengan tanpa mempertimbangkan keterbatasan masing-masing. Staub dan Peck (Effendi, 2013: 25) menyatakan bahwa pendidikan inklusi adalah penempatan atau tempat anak-anak berkebutuhan khusus baik ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler adalah tempat belajar terbuka bagi anak yang berkebutuhan khusus atau bagaimanapun gradasinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusif adalah konsep pendidikan yang terpadu bagi semua anak yang berkebutuhan khusus supaya mendapat pendidikan yang layak, supaya mendapat pengetahuan seperti anak-anak pada umumnya. Penggunaan kurikulum dalam pendidikan inklusi juga harus sesuai dengan kebutuhan siswa, baik siswa reguler maupun siswa yang berkebutuhan khusus. Hal ini dimaksudkan agar nantinya tidak terjadi penyimpangan proses pemberian ilmu dari guru terhadap siswa. Selain itu, hal ini akan menguntungkan dalam proses belajar mengajar baik dari sisi guru maupun siswa yang berkebutuhan khusus.

B. Perspektif Teoritis

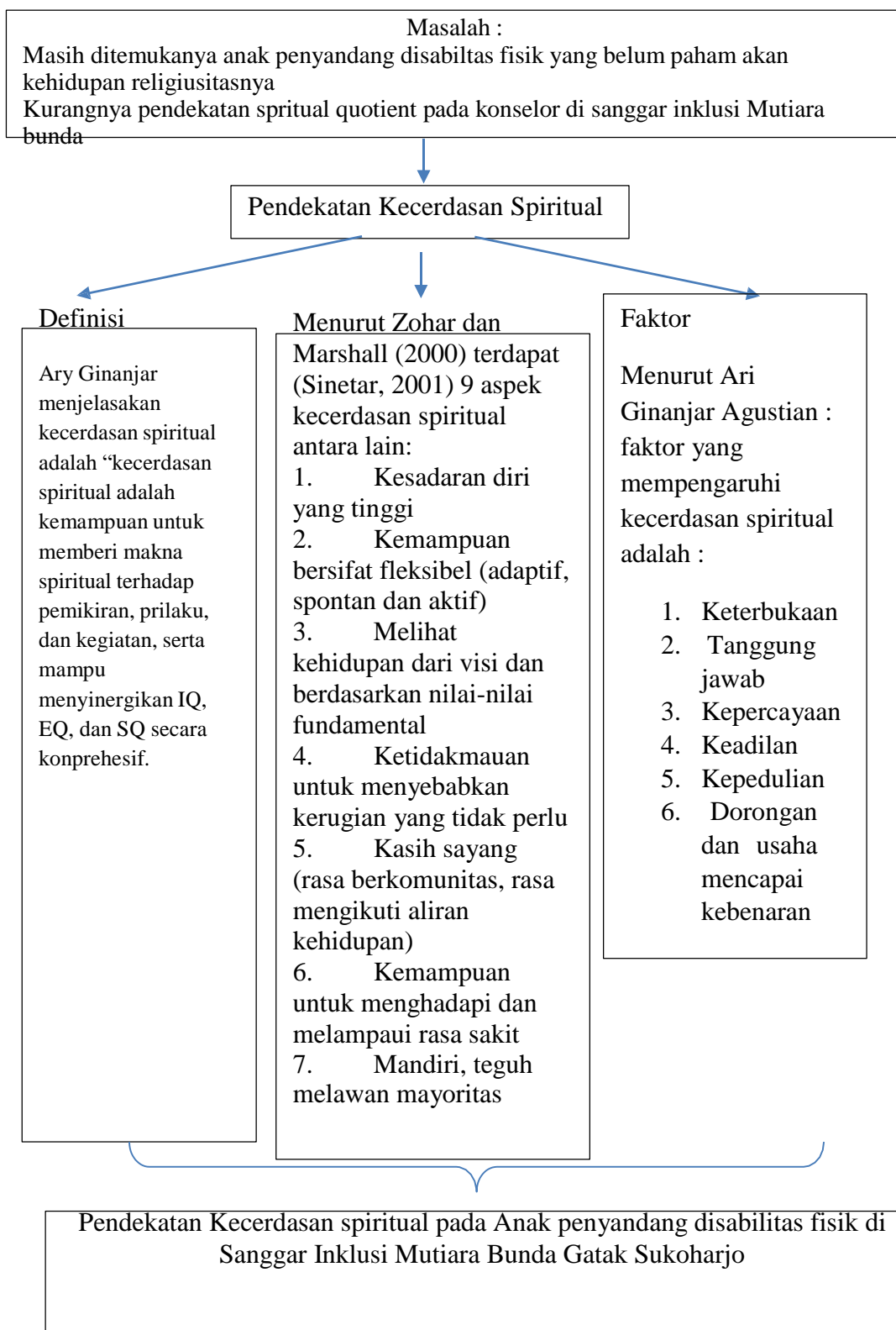
Perspektif teoritis dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh pendekatan spiritual quotient terapis dan konselor terhadap anak penyandang disabilitas fisik di sanggar inklusi Gatak Sukoharjo. Menurut Sukidi (2002) kecerdasan spiritual adalah suatu dimensi non material jiwa manusia yang merupakan intan yang belum terasah yang semua manusia memilikinya. Kecerdasan spiritual harus dikenali dan harus diasah sehingga bisa mengkilap dan manusia bisa memperoleh kebahagiaan.

Iskandar (2009) menyatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan atau kemampuan individu mengelola nilai-nilai, norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati.

Sedangkan menurut Michael Levin (dalam Safaria, 2007) kecerdasan spiritual adalah sebuah perspektif “spirituality is a perspective”. Artinya yaitu mengarahkan cara berfikir manusia menuju kepada hakikat terdalam kehidupan manusia.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spritual adalah suatu kemampuan manusia yang menjadikan manusia tersebut dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, norma, moral serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dari hidup sehingga manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian dan kebahagiaan yang hakiki.

C. Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pendekatan spiritual quotient terapis dan konselor terhadap anak penyandang disabilitas fisik dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta analisis pada dinamika hubungan antarfenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana penelitian ini merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Menurut Moleong (2005:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Menurut Sugiyono (2007: 1) metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data yang bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan untuk

mempertahankan bentuk perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya (Mulyana, 2008: 150).dalam penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran secara faktual dan akurat mengenai fakta-fakta mengenai hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Isaac & Michael (1976) mengelompokkan jenis penelitian menurut kategori fungsionalnya dan sudut pandang karakteristik masalah, menjadi beberapa macam yaitu:

1. Penelitian deskriptif
2. Penelitian korelasional
3. Penelitian perkembangan
4. Penelitian lapangan atau studi kasus
5. Penelitian kausal-komparatif
6. Penelitian eksperimental-murni
7. Penelitian eksperimental-kausi

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada penelitian lapangan (Studi Kasus). Studi Kasus merupakan penyelidikan mendalam (indepth study) mengenai suatu satuan sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut. Cakupan studi kasus dapat meliputi keseluruhan siklus kehidupan individual dan dapat pula hanya meliputi segmen-segmen tertentu saja. Studi kasus juga dapat terpusat pada beberapa faktor yang spesifik dan dapat pula memperhatikan keseluruhan elemen atau peristiwa. Menurut Endraswara (2012: 78) Studi Kasus dapat dibagi

menjadi dua golongan yaitu Studi Kasus berupa penyimpangan dan kewajaran dan Studi Kasus ke arah perkembangan yang positif. Dari kedua golongan tersebut memungkinkan adanya tindak lanjut penyembuhan atau perbaikan dari suatu kasus atau yang sering disebut dengan *treatment*.

Dalam penelitian ini memilih golongan yang membawa ke arah positif. Adapun tujuan studi kasus atau penelitian lapangan ini adalah untuk mempelajari secara intensif dan mendalam mengenai latar belakang, status terakhir, dan interaksi lingkungan yang terjadi pada suatu satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau komunitas. Sehingga dalam penelitian ini bisa membantu lembaga dalam proses perbaikan ke arah yang lebih positif. Dimana penelitian ini menggambarkan pendekatan kecerdasan spiritual konselor terhadap anak penyandang disabilitas fisik.

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara langsung terhadap subjek. Subjek yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu konselor dan terapis. Sebelum melakukan wawancara, peneliti mengobservasi anak berkebutuhan khusus di sanggar inklusi mutiara bunda tersebut supaya lebih dekat dengan anak ataupun subjek. Selain itu, dengan observasi peneliti akan mendapatkan beberapa hal sehingga dapat memperlancar proses penelitian. Selanjutnya, peneliti mencari data dokumentasi seperti data nama anak berkebutuhan khusus, prasetase dan juga foto kegiatan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

B. Unit Analisis

Topik dalam penelitian ini yaitu pendekatan spiritual quotient terapis dan konselor terhadap anak penyandang disabilitas fisik. Adapun pengertian dari spiritual quotient adalah sebagai berikut:

1. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Dengan adanya kecerdasan spiritual, intelektual akan lebih terarah ke tempat yang benar.
2. Menurut Khalil Khavari, kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi nonmaterial kita, ruh yang kita punya dan harus kita kenali secara apa adanya dan harus di asah supaya dapat memperoleh kebahagiaan yang abadi.
3. Dalam *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan serta mampu menyinergikan kemampuan rasional, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara komprehensif.

Berdasarkan pendapat dan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna ataupun kemampuan memberi makna nilai ibadah dalam kehidupannya supaya menjadi manusia yang sempurna sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling, yang ditekankan untuk menjadi sampel karena adanya pertimbangan karakteristik atau ciri-ciri tertentu. Menurut Sugiyono (2015) adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini informan yang dipilih yaitu 2 terapis dan satu konselor yang ada di sanggar inklusi mutiara bunda di daerah Gatak Sukoharjo. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah:

1. Konselor yang mengatasi atau mendidik anak-anak di sanggar inklusi mutiara bunda Gatak Sukoharjo.
2. Informan memiliki tanggung jawab penuh terhadap anak-anak yang ada dalam sanggar inklusi mutiara bunda.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Gatak Sukoharjo. Tepatnya di Desa Mayang Rt 02 Rw 01, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Tepatnya di persawahan desa Mayang, belakang POS kamling Rt 02 Rw 01. Sanggar ini masih berbentuk seperti rumah pada umumnya, namun banyak fasilitas bermain anak di halaman sanggar sehingga terlihat seperti sekolah PAUD. Sanggar ini masih satu pekarangan dengan kebun KWT (Kelompok Wanita Tani) Desa Mayang Kecamatan Gatak.

Peneliti memilih tempat ini karena awalnya tertarik dengan anak berkebutuhan khusus yang ada di sanggar tersebut. Kemudian, peneliti memilih sanggar tersebut untuk dijadikan tempat penelitiannya. Namun untuk subjek penelitiannya, peneliti memilih konselor. Karena menurut peneliti, konselor akan lebih bisa berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, konselor juga lebih tahu tentang perkembangan anak berkebutuhan khusus yang berada di sanggar tersebut. Sehingga, akan bisa memperlancar proses penelitian sesuai topic yang diteliti oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan observasi dan wawancara. Pengumpulan data menggunakan dari dua instrumen tersebut bertujuan supaya mempermudah peneliti untuk mendapat hasil yang valid. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung. Observasi dilakukan tanpa adanya campur tangan dari pihak peneliti. Objek observasi adalah perilaku individual atau perilaku kelompok serta fenomena-fenomena sosial yang dibiarkan terjadi secara alamiah. Dalam proses observasi ini peneliti mengamati, mencatat, merekam, dan mengkategorikan semua bentuk perilaku yang tampak dan fenomena yang relevan untuk kemudian dianalisis.

Dalam observasi, terdapat ketentuan-ketentuan yang harus kita ketahui sebagai peneliti. Curtis dan Carter (2008 : hal. 15) menyebutnya “komponen ketrampilan pengamatan”, yaitu antara lain:

- a. Bersikap objektif : dalam pengamatan atau observasi tidak boleh menghakimi
- b. Bersikap spesifik : dalam observasi, sebaiknya mengamati dan mencatat perincisan terkecil.
- c. Menggunakan kutipan langsung : sebaiknya ketika observasi, peneliti harus menyimak baik-baik dan mencatat perkataan setiap subjek yang di observasi.
- d. Menggunakan isyarat suasana hati (mood) : ketika observasi, sebaiknya menjelaskan tentang suasana hati dan emosional subjek.

Pengamatan sistematis kepada subjek mengharuskan untuk adanya pencatatan. Dalam pengamatan, ada beberapa metode untuk mencatat informasi yang peneliti kumpulkan. Metode pencatatan tersebut antara lain:

- a. Naratif
yaitu meliputi catatan anekdot dan catatan kemajuan.
- b. Penyampelan

Dalam metode penyampelan ada 2 yaitu penyampelan waktu dan penyampelan peristiwa.

c. Skala pemeringkatan

Skala yang dimaksud disini yaitu skala grafik dan skala angka

d. Daftar centang

Daftar centang dibuat untuk memberikan tanda perkembangan subjek yang diteliti.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara (interview) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek atau responden dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi untuk kelengkapan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan dan keinginan yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Dalam proses wawancara, kedua belah pihak baik peneliti maupun subjek bertemu dan berinteraksi secara langsung dan aktif guna mencapai tujuan dan data yang di dapat lebih akurat.

Menurut Sugiyono (2016: 231), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga makna dalam suatu topik dapat berkontribusikan. Dalam proses penelitian ini, wawancara akan dilakukan dengan terapis dan konselor di sanggar inklusi mutiara bunda Gatak, Sukoharjo. Adapun langkah-langkah wawancara yaitu sebagai berikut:

a. Menentukan tujuan penelitian

- b. Menentukan subjek kajian
- c. Menjalin hubungan yang baik
- d. Mendapat informasi atau data yang tepat
- e. Teknik merekam informasi

Wawancara dilakukan dengan wawancara semi terstruktur yaitu wawancara yang dimulai dari isu yang mencakup pedoman wawancara. Wawancara ini dimaksud dengan wawancara mendalam. Dimana pada metode wawancara ini pengumpulan data yang dilakukan dengan menanyakan pengalaman yang dialami informan secara langsung. Wawancara mendalam bertujuan untuk mendapat informasi secara lengkap dan kompleks. Saat wawancara berlangsung, peneliti menggunakan Guide Interview untuk mempermudah proses wawancara. Peneliti juga mengembangkan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan situasi dan kondisi saat wawancara berlangsung. Peneliti juga membawa lembar pedoman observasi untuk mempermudah dalam pencatatan lapangan. Wawancara dilakukan peneliti dengan konselor.

3. Dokumentasi

Langkah ketiga dalam penelitian ini yaitu dokumentasi. Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek ataupun orang lain yang berhubungan dengan subjek penelitian. Sukmadinata (2007 : 221) menjelaskan bahwa studi

dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengumpulkan data dokumentasi berupa dokumen tertulis dan gambar. Dokumen tertulis pada penelitian ini yaitu daftar nama anak berkebutuhan khusus di sanggar inklusi mutiara bunda Gatak, Sukoharjo. Sedangkan gambar yang dicantumkan yaitu foto kegiatan anak di sanggar inklusi.

F. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Analisis data yaitu suatu proses pencarian dan pengaturan data secara sistematis antara lain observasi, wawancara dan intervensi juga bahan-bahan yang dipahami oleh peneliti. Analisis dilakukan dengan menelaah data, menyusun data, membagi menjadi satuan yang bisa dikelola, menemukan apa yang bermakna dan apa yang bisa diteliti sehingga bisa dilaporkan secara sistematis. Proses analisis data ini dapat menambahkan atau mengurangi informasi data yang di dapat, sehingga dapat memperoleh kesimpulan untuk menjawab persoalan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan secara terus menerus pada setiap tahap penelitian supaya dapat memperoleh data yang sesuai dengan yang dibutuhkan dan akurat. Teknik analisis data dilakukan dengan cara:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data dilakukan untuk:

- a. Mengkategorikan data (*coding*) yaitu upaya memilah setiap satuan data ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan. Pengcodingan ini dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data terkumpul sehingga dapat melakukan penyusunan data yang diperoleh secara sistematis, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari lebih lanjut. Setelah data diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.
- b. Interpretasi, yaitu pencarian pengertian yang lebih luas tentang data yang telah dianalisis. Interpretasi merupakan penjelasan yang rinci tentang arti yang sebenarnya dari data penelitian. Setelah data yang diperoleh dikategorikan, maka langkah selanjutnya yaitu interpretasi data mengenai pendekatan spiritual quotient, anak penyandang disabilitas fisik dan sekolah inklusi.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah beberapa informasi yang terkumpul atau tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil

reduksi terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga mudah ketika dipahami. Peneliti melakukan penyajian data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi, juga dokumentasi. Setelah itu, hasil data tersebut disusun secara sistematis. Penyajian data ini terkait dengan spiritual *quotient*, anak penyandang disabilitas fisik, dan sekolah inklusi.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan, penjelasan, alur sebab akibat ataupun proposisi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan lapangan dan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada saat penelitian. Membuat kesimpulan akan mempermudah peneliti atau pembaca memahami mengenai spiritual *quotient*, anak berkebutuhan khusus dan sekolah inklusi. Dari kesimpulan yang di dapat, juga akan menjadikan pembaca tidak terlalu memakan banyak waktu dalam memahami dan mengerti defisini spiritual *quotient*. Hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap minat baca dan pengetahuan seorang pembaca.

G. Keabsah Data

Pemeriksaan keabsahan data pada umumnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang ditujukan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak

terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2007:270).

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan

kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

c. Triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan kemudian dimintakan kesepakatan (membercheck) dengan tiga sumber data (Sugiyono, 2007:274).

2) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

berbeda. Contohnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Jika dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono, 2007:274).

3) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya, dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007:274).

d. Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

e. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud referensi adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007:275).

f. Mengadakan Membercheck

Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2007:276).

2. Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2007:276). Pertanyaan yang berkaitan dengan nilai transfer sampai saat ini masih dapat diterapkan/dipakai dalam situasi lain. Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada si pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

3. Dependability

Reliabilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, dengan kata lain beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang dependability atau reliabilitas adalah penelitian yang apabila penelitian dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama juga. Pengujian dependability dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dengan cara auditor yang independen atau proses pembimbing yang independen mengaudit keseluruhan aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Misalnya bisa dimulai ketika bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, turun ke lapangan, memilih sumber data, melaksanakan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai pada pembuatan laporan hasil pengamatan.

4. Confirmability

Objektivitas pengujian kualitatif disebut juga dengan uji confirmability penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji confirmability berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

Validitas atau keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Gatak Sukoharjo. Sanggar inklusi Mutiara Bunda didirikan pada tahun 2011 terletak di Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo. Sanggar Inklusi Mutiara Bunda terletak di Desa Mayang, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo.

1. Visi Sanggar Inklusi Mutiara Bunda

Visi Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Gatak Sukoharjo yaitu Menjadikan Sanggar sebagai pusat informasi dan layanan edukasi orang tua dan anak.

2. Misi :

- a. Mengembangkan dan Mengaplikasikan pengetahuan orang tua tentang penanganan anak ABK
- b. Mensosialisasikan isu-isu disabilitas terhadap masyarakat.
- c. Memberikan edukasi terbaik yang dibutuhkan anak
- d. Membantu semua anak dalam mengembangkan diri secara mandiri, berprestasi sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya

Awalnya Sanggar ini adalah Pos Pelayanan Terpadu bagi Balita dengan memiliki program yaitu deteksi dini terhadap tumbuh kembang balita. Selanjutnya atas usulan warga berdirilah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan dalam perkembangannya selanjutnya yaitu berdiri dan berkembangnya sebuah sanggar khusus untuk anak inklusi di Gatak.

Sanggar ini telah mendapatkan support dan dukungan dari Bupati Sukoharjo. Dal terbentuk yang saat ini tercatat 52 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan 13 orang relawan yang berperan sebagai pengurus, pendamping, konselor, motivator dan pengasuh anak berkebutuhan khusus (ABK).

B. Hasil Temuan Penelitian

1. Karakteristik Subjek Penelitian

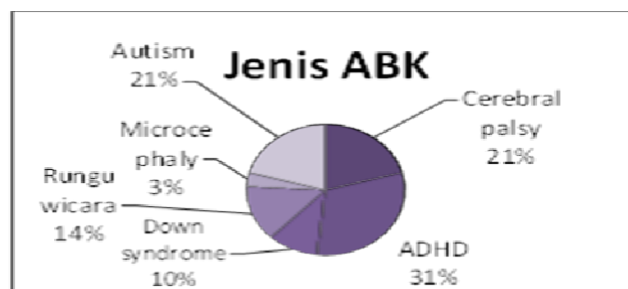
Tabel 1.
Karakteristik Subjek Penelitian

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1	RS	43 Th	P	Konselor
2	IN	36tahun	P	Terapis
3	EDH	45 Thn	P	Kepala Sanggar + Konselor

2. Hasil Temuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di . Sanggar Inklusi Mutiara Bunda terletak di Desa Mayang Rt 02 Rw 01, Kecamatan Gatak, Kabupaten Sukoharjo. Di Sanggar Inklusi ini terdapat beberapa layanan terapi yang ada, seperti pelayanan pemeriksaan tumbuh kembang anak yang dilakukan oleh dokter anak dan tim kesehatannya, ada pula layanan konsultasi atau konseling oleh konselor dan psikolog. Menurut penuturan orang tua kegiatan di sanggar sangat bermanfaat bagi anak-anak yang membutuhkan khusus, para orang tua terutama ibu yang memiliki anak kebutuhan khusus sangat terbantu terbantu dalam merawat dan mendidik anak mereka. Selain itu pertemuan antar orang tua yang sama-sama memiliki anak kebutuhan khusus dapat berdampak pada kondisi psikologis mereka, para orang tua menjadi merasa ada teman berjuang dalam mendidik anak ABK nya, sehingga bisa saling menguatkan mental antar orang tua.

Di sanggar inklusi ini, ditemukan ada beberapa jenis anak dengan berkebutuhan khusus yang berbeda seperti penyandang disabilitas fisik, Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Speech Delay, Down Syndrome, dan Autism Cerebral Palsy, Rungu Wicara.



Gambar 1. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Dari data yang di dapat diketahui bahwa rentang atau batasan usia anak berkebutuhan khusus yang menjadi penerima manfaat di sanggar Inklusi tersebut adalah usia 2 sampai dengan 17 tahun dengan paling banyak adalah jenis ABK yakni ADHD. Bila dilihat dari latar belakang Pendidikan orang tua anak, dapat dikatakan Rata-rata pendidikan ibu dengan anak berkebutuhan khusus di sanggar Inklusi tersbet rata-rata berprofesi Sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dan dari segi latar belakang Pendidikan adalah adalah SMA/SMK

Namun dengan adanya sanggar inklusi ini orangtua menjadi lebih percaya diri dan lebih bisa mempercayakan perkembangan anaknya kepada konselor dan terapis yang ada di sanggar Inklusi ini.

Dari hasil dokumentasi, terdapat daftar nama anak berkebutuhan khusus di sanggar inklusi mutiara bunda Gatak Sukoharjo sebagai berikut :

No.	Nama Anak	Jenis Kelamin	Diagnosa
1.	RF	L	Disabilitas fisik
2.	TM	L	Autisme
3.	LN	P	Disabilitas fisik
4.	ADL	P	Microcephaly
5.	ASY	P	Disabilitas fisik
6.	KNZ	L	ADHD
7.	PDT	L	Downsyndrom
8.	ZF	L	ADHD
9.	KYS	P	ADHD
10.	RZM	L	ADHD
11.	IBR	L	Disabilitas fisik
12.	CC	P	Rungu wicara
13.	WLN	P	Rungu wicara
14.	MSF	L	Autisme
15.	NSY	P	Downsyndrom
16.	QU	L	Disabilitas fisik
17.	ARF	P	ADHD

Berdasarkan wawancara dengan pengelola atau ketua sanggar tersebut di ketahui bahwa awal mensosialisasikan program-program di sanggar inklusi ini sangat tidak mudah, banyak orang tua yang merasa malu dan tidak percaya diri memiliki anak berkebutuhan khusus penyandang abilitas fisik atau lainnya. Para pengelola selalu bersemangat memberikan pemahaman dan memotivasi para orang tua gara berkenan mendaftarkan anak-anaknya yang berkebutuhan khusus di sanggar tersebut. Namun, akhirnya orang tua lambat laun memahami akhirnya usaha para pengelola membuahkan hasil, para orang tua berkenan dan merasa sangat dibantu.

“ nggih awal itu susah sekali mbak memberikan pemahaman ke para orang tua, agar mau mendaftarkan anaknya ke sini, rata-rata mereka malu, gak PD, kwatir dan macem-macem mbak, tapi ya kami tetap semangat berikan pemahaman pada mereka ”(RS,WI, 43 Thn,Kepala sanggar)

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan selama penelitian di lapangan terlihat konselor memberikan pendekatan kecerdasan spiritual hal tersebut terlihat dari kegiatan program yang mereka jalankan seperti adanya pembiasaan ibadah. Ibadah yang di ajarkan pada murid-murid di sana seperti tata cara berwudhu, tata cara sholat, berdoa, dll. Nilai- nilai islam dan spiritual dan kebiasaan-kebiasaan yang bernuansa islami yang dimiliki oleh peserta didik di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda ini masih sedikit kurang, hal tersebut nampak dari kurang aktifnya baik orangtua dan murid dalam mengikuti pembiaaan kegiatan ibadah. Karena hal tersebutlah kepala Sanggar beserta pengelola yang lain nya membuat program kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk dapat mengundang minat dan diharapkan

bisa membentuk kecerdasan spiritual pada para murid ABK tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang konselor tentang kondisi kecerdasan spiritual para murid. Informan menceritakan sebagai berikut :

“Terkait kondisi kecerdasan spiritual murid-murid di sini atau kebiasaan-kebiasaan murid yang bernuansa islami, dapat saya katakan memang kondisinya masih jauh dari sempurna, masih menjadi PR kami sebagai pengelola dan konselor. masih banyak murid yang melanggar peraturan missal sedang di adakan kegiatan, ya kami memaklumi memang harus sabar ya mbak. Mungkin juga disebabkan latar belakang keluarga yang kebanyakan masih berada di ekonomi tingkat bawah sehingga nampak mereka kurang terbiasa dan kurang memiliki nilai-nilai yang islami “(RS,WI,konselor)

Pendekatan kecerdasan spiritual dilakukan oleh konselor pada anak disabilitas fisik melalui kegiatan keseharian keagamaan di sanggar, pihak sanggar berserta seluruh pengelola, termasuk konselor, pembimbing dan orang tua berupaya saling bekerjasama dalam mengadakan pembinaan dan program untuk meningkatkan kecerdasan spiritual para murid. Seperti yang dikatakan konselor saat ditanya tentang tujuan diadakannya pendekatan kecerdasan spiritual pada anak disabilitas fisik.

Informan mengatakan:

“Kita berharap para murid itu jadi terbiasa berbuat kebaikan, kepada siapapun terutama teman-teman nya. Karena itu seluruh aspek harus dikembangkan walau dengan segala keterbatasan, Kami berharap dengan pendekatan tersebut para murid ada motivasi dan kesadaran untuk mengamalkan nilai agama, norma dan nilai-nilai kebaikan lain nya. misalnya apabila ada adzan waktu shalat tiba dia bersedia mengerjakannya, ada semangat atau motivasi untuk dalam belajar ilmu agama sehingga diharapkan akan menghasilkan kebiasaan yang baik dan akhirnya karakter yang baik pula. (RS,WI, 43thn konselor)

Lebih lanjut Ketua sanggar menambahkan pendekatan ini diberikan agar murid bisa belajar tata krama dan kesopanan.

Murid jadi bisa terlatih ber sikap sopan santun tau tata krama. Tentunya bisa Memiliki nilai dan kebiasaan yang baik di rumah maupun di sekolah dan memiliki keseimbangan akhlak yang baik pula sehingga antara fikir dan dzikir itu seimbang, ”(RS,W1, 43 Thn,Kepala sanggar)

Hal serupa juga disampaikan oleh Konselor atau informan 2 bahwa:

“Dengan adanya pendekatan kecerdasan spiritual para murid akan menjadi pribadi yang baik, yang penuh kasih sayang, empati peduli pada sesama. “(IN,W2, 39 Thn, Konselor)

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa tujuan pendekatan kecerdasan spiritual pada anak disabilitas fisik diharapkan mampu membentuk karakter, tata krama dan budaya sopan santun terhadap orang tua, guru dan teman akan lebih baik dengan adanya dasar nilai-nilai agama. Sebagaimana yang dikatakan oleh Konselor 1 pendekatan ini sangat bermanfaat bagi para murid dan pembimbing karena pembimbing bisa juga menjadi contoh yang baik. Informan mengatakan:

“Pendekatan tersebut tentu sangat bermanfaat, dan juga semua pembimbing harus memberikan contoh atau suri tauladan yang baik kepada para murid dan setelah itu tahap-tahap pembiasaan perbuatan baik pun dilakukan agar anak-anak terbiasa memiliki nilai islami.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek 1 (RS, 43 tahun, Konselor) didapatkan data sebagai berikut, menurut RS Anak Penyandang Disabilitas Fisik Di Sanggar Inklusi Munitara Bunda Gatak awalnya memiliki ketidakpercayaan diri namun lama-kelamaan murid merasa di terima dan merasa nyaman.

“yah awalnya emang gak PD anak-anak itu mbk, wajar ya karena biasanya mereka jarang ke luar rumah, tapi dengan

kesabaran pembimbing dan memotivasi anak-anak jadi ikut bersemangat” (RS, W1, 43thn, konselor).

Berdasarkan ulasan hasil data wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kecerdasan spiritual pada murid di wujudkan dengan kegiatan program sebagai berikut yaitu:

1. Pemberian Konseling dan Motivasi serta siraman rohani pada para murid penyandang disabilitas fisik.

Hal yang paling mendasar yang dilakukan Pengelola dan konselor adalah dengan kegiatan program keagamaan untuk membentuk kecerdasan spiritual para murid adalah dengan memberikan konseling dan motivasi serta siraman rohani, baik ketika akan melaksanakan kegiatan tersebut maupun ketika di luar kegiatan agar secara terus menerus para murid dibekali dengan nasehat kebaikan dengan sabar agar bisa masuk ke dalam hati para murid. Pemberian konseling dan motivasi dengan pendekatan kecerdasan spiritual seperti ceramah atau siraman rohani yang disampaikan oleh pembimbing atau konselor kegiatan keagamaan bermacam-macam jenisnya mulai dari memberikan dongeng islami dan motivasi, peristiwa-peristiwa Nabi yang membangkitkan atau merangsang kepekaan hati para murid dan sedikit demi sedikit memberikan stimulus kepada para murid agar merubah kebiasaan buruknya seperti malas, marah dapat ditinggalkan. Seperti jawaban konselor saat ditanya tentang seberapa penting konseling motivasi dan siraman rohani bagi para murid.

“Dengan adanya siraman rohani akan menjadikan perubahan sikap yang baik, kebiasaan yang baik, menumbuhkan kesadaran agar bisa melekat dihati peserta didik. Dengan hal seperti inilah

kecerdasan spiritual sudah bisa dibentuk dalam hati dan pikiran peserta didik mengingat kecerdasan spiritual yang dimiliki masih sedikit kurang. (RS,WI,konselor) .

Ketika peneliti bertanya tentang penerimaan diri, Informan menyampaikan bahwa anak sudah mulai bisa menerima diri dan bisa menjawab bahwa semua itu adalah titipan Allah.

“Alhamdulillah untuk beberapa murid sudah tau mbak, jadi ketika di tanya, kamu sedih ngga kayak gini, beda dengan yang lain? Jawabannya ya cukup mengejutkan ya mbak karna semua yang mereka punya sekarang ya titipan dari Allah gitu. Mungkin mereka sudah paham ketika kita memberi motivasi dengan mengajarkan keagamaan kepada mereka, bahwa semua yang dimiliki manusia adalah titipan dari Allah yang harus kita jaga dan kita syukuri”. (RS, WI, konselor).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan ketika di lapangan, peneliti menemukan seorang anak yang melaksanakan sholat dhuha ketika teman-teman yang lain sedang terapi dan konseling. Kemudian, peneliti bertanya kepada anak tersebut tentang mengapa dia melakukan sholat sedangkan teman-temannya ada yang sibuk bermain, terapi dan konseling. Kemudian anak tersebut dengan tegas menjelaskan bahwa kita sebagai manusia harus bersyukur kepada Allah dalam kondisi apapun karna semua yang kita miliki adalah pemberian dari Allah.

“kan kita itu manusianya Allah, dan kita hidup karena dihidupkan oleh Allah kata bu guru, jadi kita harus selalu bersyukur kepada Allah dengan cara beribadah dan menjaga apa yang

diberikan oleh Allah sama tidak boleh malu dengan pemberian Allah. Jadi kalo aku punya tangan yang tidak sempurna harus tetap bersyukur kepada Allah supaya hidupnya berkah. Kata bu guru kita harus membuat bangga orang tua". (LN, Siswa Sanggar Mutiara Bunda)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa anak penyandang disabilitas fisik di sanggar inklusi mutiara bunda Gatak, Sukoharjo ini sudah paham akan keterbatasan yang mereka miliki dan berpasrah hanya kepada Allah. Anak juga sudah mulai memahami bahwa manusia tidak ada yang sempurna dan setiap kekurangan pasti terdapat kelebihan dari manusia tersebut. Hal tersebut mereka pahami dengan adanya stimulasi dari konselor yaitu dengan memotivasi anak dan memberikan konseling yang positif terhadap anak disabilitas fisik.

2. Pembiasaan Keteladanan dari pembimbing, konselor kepada para murid
Demi tertanamnya sikap spiritualitas para murid ini, seluruh pihak sanggar selalu berusaha semaksimal mungkin agar semua pihak memberikan suri tauladan yang baik, seperti bertindak sesuai dengan yang diucapkan dan berpenampilan sopan dan rapi. Meskipun upaya yang dilakukan melalui kegiatan umum dan keagamaan, akan tetapi pembimbing merupakan faktor utama agar terwujudnya dan terbentuknya kecerdasan dan sikap spiritualitas para murid yang bersifat islami tentunya.
3. Pemberian Pembiasaan Baik pada para murid

Selain menjadi contoh atau suri tauladan bagi peserta didiknya, pembimbing juga harus mendukung semua kegiatan ini, selalu memberikan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang bersifat islami seperti pembimbing ikut juga melaksanakan shalat dhuha, dhuhur, ashar berjamaah, dan kegiatan yang bersifat islami lainnya. Hal ini juga sangat berpengaruh dalam tertanamnya sikap spiritual para murid karena para murid tidak merasa hanya disuruh saja akan tetapi mereka bisa melihat bahwa pembimbing yang mereka contoh juga melakukan hal yang mengarah kepada kebaikan. Upaya yang dilakukan ini bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar melekat di hati peserta didik dan melakukannya secara terus menerus tanpa ada paksaan.

C. Pembahasan

Menurut Smart (2010) disabilitas fisik adalah gangguan fisik yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seseorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Hambatan yang mengakibatkan individu mengalami kecenderungan merasa malu dan mengurungkan diri dari lingkungan. Bagi penyandang disabilitas fisik, bertemu dengan lingkungan adalah rasa trauma dan rasa malu sehingga mereka cenderung menarik diri dari lingkungan. Hal tersebut bisa menjadikan mental down bagi penyandang disabilitas fisik. Seharusnya, lingkungan sekitar memberi dukungan sosial terhadap penyandang disabilitas fisik supaya mereka merasa mempunyai teman, merasa dihargai dan merasa lebih berarti.

Anak disabilitas merupakan anak yang memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa harus menunjukkan ketidakmampuan fisik, emosi dan mental. Yang termasuk dalam disabilitas yaitu, disabilitas fisik, tunarungu, tunawicara, tunanetra, tunagrahita, kesulitan belajar, anak gangguan kesehatan, dll. Menurut IG.A.K Wardani (2008) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak pada umumnya. Luar biasa yang dimiliki oleh anak tersebut dapat merupakan sesuatu yang positif, namun adapula yang negatif. Penyandang disabilitas adalah anggota masyarakat yang memiliki hak untuk

tetap berada dalam komunitas lokal. Penyandang disabilitas harus menerima dukungan yang dibutuhkan dalam struktur pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pelayanan sosial. Sehingga hak penyandang disabilitas dalam perspektif HAM dikategorikan sebagai hak khusus bagi kelompok masyarakat. Salah satunya dengan menyediakan sanggar inklusi bagi para anak berkebutuhan khusus.

Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Gatak Sukoharjo menjadi bagian dari Lembaga yang memiliki kepedulian yang tinggi pada anak-anak berkebutuhan khusus di Sukoharjo. Ada banyak program yang dilakukan sanggar tersebut sebagai wujud nyata kepedulian pada anak ABK. Salah satu programnya adalah dengan adanya pendekatan kecerdasan spiritual yang ditanamkan pada para siswa. Hasil temuan lapangan menunjukkan bahwa anak-anak ABK mengalami ketidakpercayaan diri, minder dan gangguan psikologis lainnya. Karena itu dibutuhkan berbagai pendekatan. Salah satunya pendekatan kecerdasan spiritual memberikan manfaat pada para murid ABK khususnya pada penyandang disabilitas fisik. Hal tersebut sejalan dengan teori menurut Martin dan Hartini, (2012) Penyandang disabilitas fisik rata-rata mengalami gangguan psikologis yang cenderung merasa malu, rendah diri dan sensitif serta memisahkan diri dari lingkungan.

Kondisi gangguan psikologis tersebut tentu membutuhkan penanganan serius dari pembimbing atau konselor. Pendekatan kecerdasan spiritual dari konselor terhadap anak penyandang disabilitas fisik di sanggar

inklusi Gatak Sukoharjo sudah dilakukan. Menurut Sukidi (2002) kecerdasan spiritual adalah suatu dimensi non material jiwa manusia yang merupakan intan yang belum terasah yang semua manusia memilikinya. Kecerdasan spiritual harus dikenali dan harus diasah sehingga bisa mengkilap dan manusia bisa memperoleh kebahagiaan. Iskandar (2009) menyatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan atau kemampuan individu mengelola nilai-nilai, norma dan kualitas kehidupan dengan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar atau lebih dikenal dengan suara hati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kegiatan atau program yang dilakukan oleh sanggar dalam rangka mengimplemtasika pendekatan kecerdasan spiritual di antaranya Pemberian Konseling dan Motivasi serta siraman rohani pada para murid penyandang disabilitas fisik, Pembiasaan Keteladanan dari pembimbing, konselor kepada para murid dan Pemberian Pembiasaan Baik pada para murid.

Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Vera Restu Lestari (2020) yang berjudul “Stimulasi Spiritual dan Psikososial dalam Mengataasi Aliensi pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas”. Hasil dari penelitian ini yaitu stimulasi spiritual dalam mengatasi aliensi pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas dengan pelatihan dan membiasakan siswa untuk mandiri serta menerapkan adab-adab sehari-hari. Sesuai dengan nilai-nilai

agama yang terkandung dalam Qur'an dan Sunah. Sehingga anak berkebutuhan khusus dapat berakhlak baik dan mandiri. Stimulasi yang diberikan sesuai dengan kondisi awal dan tahap perkembangan siswa. Sedangkan stimulasi psikososial dalam mengatasi alienasi pada anak berkebutuhan khusus dalam sekolah tersebut dengan memberikan rangsang atau pelatihan kepada anak berkebutuhan khusus untuk menumbuhkan jiwa sosial sesuai dengan nilai norma dan moral di masyarakat atau lingkungan sosial sehingga dapat bersosial dengan lingkungan dan bisa menyesuaikan diri.

Dari sudut pandang perspektif Islam sangat berkaitan dengan akhlak dan juga tidak lepas dari lingkungan. Apabila lingkungan itu buruk maka besar kemungkinan buruk pula akhlak manusia. Hal ini dapat dipahami dalam hadist dibawah ini, yang artinya : “ Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah (rasa ketuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran). Maka kedua orangtuanya yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhori)

Akhlak mendasari terbentuknya perilaku. Akhlak pada dasarnya berfungsi dalam semua sisi kehidupan dimana menurut M. Anis Matta bahwa akhlak seseorang akan muncul dari gabungan antara imam yang ada dalam hatinya ditambah dengan amal shalih yang diperbuatnya dalam kehidupan sehari-hari. Mengenai pendekatan spiritual juga dijelaskan oleh kepala sanggar dan pembimbing, bahwa pendekatan spiritual yaitu rangsangan dan ajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus

dalam hal penerapan adab-adab kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga tercipta hubungan dengan Tuhan, dengan diri sendiri, dengan orang lain, dan hubungan dengan alam. Sehingga siswa melakukan kegiatan-kegiatan positif dan menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendekatan Kecerdasan spiritual yang diberikan oleh konselor pada penyandang disabilitas fisik di nilai sangat berperan penting bagi tumbuh kembang dan Kesehatan mental para murid. Konselor memberikan bimbingan dan konseling termasuk di dalamnya motivasi dan nasehat kebaikan untuk para murid. Menurut Jalaludin Rakhmat, spiritual adalah kehidupan rohani dan perwujudannya dalam cara berpikir, berdoa, dan berkarya yang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai keagamaan yang menyatu dalam nilai-nilai moral yang terwujud dalam akhlak yang baik. Spiritual merupakan potensi batin manusia yang memberikan dorongan untuk melakukan kebaikan. Spritual merupakan sesuatu yang kompleks dan multidimensional dari pengalaman manusia, dan merupakan sebuah kekuatan besar dalam mencari makna dan tujuan dari hidup untuk menjadi manusia yang berakhlak baik dengan nilai-nilai moral dalam sebuah agama spiritual memiliki aspek kognitif, pengalaman dan perilaku.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat kita simpulkan bahwa gambaran pendekatan Kecerdasan spiritual konselor untuk para murid penyandang disabilitas fisik dengan memberikan konseling yang dapat memstimulasi murid untuk dapat mengelola dan memberdayakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya melalui kegiatan Pemberian Konseling dan Motivasi serta siraman rohani pada para murid penyandang disabilitas fisik, Pembiasaan Keteladanan dari pembimbing tentang kegiatan ibadah sehari-hari, dan Pemberian Pembiasaan Baik pada para murid Kehidupan spiritual disini merupakan hasrat untuk hidup bermakna, untuk memotivasi murid untuk selalu mencari makna hidup dan memimpikan hidup yang bermakna. Selain itu, anak juga menjadi lebih mengerti bahwa semua kekurangan dan kelebihan manusia adalah takdir Allah yang harus manusia syukuri dan selalu beribadah kepada Allah. Walaupun belum terlalu memahami secara mendasar, namun untuk tahu bahwa semua sudah ditakdirkan Allah sudah mulai tertanam. Pendekatan ini sangat penting dan berperan dalam penanganan ABK.

B. Saran

Setelah turun ke lapangan secara langsung, serta berdasarkan hasil pengamatan dan hasil penelitian. Terdapat beberapa catatan dalam penelitian tentang pendekatan Kecerdasan spiritual konselor untuk para

murid penyandang disabilitas fisik. Beberapa catatan dan saran-saran tersebut diantaranya:

1. Bagi subyek yang diteliti

Diharapkan lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kecerdasan spiritual.

2. Bagi konselor

Diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan dalam melakukan konseling dengan pendekatan Kecerdasan spiritual konselor untuk para murid penyandang disabilitas fisik.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang mengambil subyek penelitian yang sama bisa mengembangkan hasil dari penelitian ini. Dengan mengambil sisi-sisi atau aspek lain yang belum tersentuh dalam skripsi ini. Seperti peran teman sebaya, peran pengasuh anak ABK dll. Serta diharapkan lebih bisa berhubungan secara intens terhadap pihak-pihak terkait yang dalam kehidupan dari subyek. Sehingga dapat lebih mengetahui lebih dalam mengenai subyek yang akan diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), 47.
- Fitriana. (2013). Self Concept dengan Adversity Quotient Pada Keluarga Difabel Tuna Daksa. *Jurnal Online Psikologi*, 01 (01).
- Ginanjar, A. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan*. Jakarta: Arga.
- Lestari, V. R. (2020). *Stimulasi Spiritual Dan Psikososial Dalam Mengatasi Alienasi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Banyu Belik Karangnangka Kedungbanteng Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Misbach. (2012). *Seluk Beluk Tunadaksa & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Naim, N. (2012). *Character Buliding Optimalisasi Peran Pendidikan dalam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nasional, & Pendidikan, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. . Pusat Bahasa.
- Rachmayana, D. (2013). *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. PT Luxima Metro Media.
- Sinetar, M. (2001). *Kecerdasan Spiritual : Belajar dari anak yang mempunyai kesadaran diri (Soesanto Boedidarmo, penerjemah)*. Jakarta: Elek Media komputindo,.
- Smart. (2010). *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)*. Yogyakarta: Kata Hati.
- Sukidi. (2004). *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting dari pada IQ dan EQ*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Sunardi. (2013). *Pendidikan Anak Tunalaras*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTA.
- Wardhani, I. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Zohar, & Marshal, D. (2007). *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berfikir Intergralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Zohar, Danah, & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligence*. London: Great Britain.

- Endraswara. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Rozi. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Global Pustaka.
- Beaty, J Janice. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta. Prenadamedia.
- Zahira, Zahra. 2019. *Islamic Montessori Inspired Activity*. Yogyakarta. Bentang Pustaka.
- Geldard, Kathryn. 2016. *Konseling Anak-Anak*. Jakarta. Indeks Permata Puri Media.
- Tarmansyah. 2009. *Kebijakan Pendidikan Untuk Memahami*. Jakarta. Depdiknas.
- John, Mcleod. 2008. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*. 686 hlm ; 23. Jakarta. Kencana.
- Kusdiyati, Sulisworo. 2015. *Observasi Psikologi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Faludhy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sutopo H. B . 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Moeleong., Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Panduan Wawancara

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Kesadaran diri yang tinggi	Mengerti tujuan serta visi hidupnya	<ul style="list-style-type: none">• Bagaimana cara anda menanamkan kesadaran diri terhadap pendekatan kecerdasan spiritual anak penyandang disabilitas fisik?• Bagaimana pendekatan yang anda lakukan kepada anak dalam menciptakan visi dan tujuan hidupnya?
2.	Kemampuan bersifat fleksibel	Dapat menempatkan diri dan menerima	<ul style="list-style-type: none">• Apakah selama ini anak dapat

		pendapat orang lain secara terbuka	menerima diri dan menerima pendapat orang lain mengenai kondisi fisik yang berhubungan dengan kecerdasan spiritualnya?
3.	Melihat kehidupan dari visi dan nilai-nilai fundamental	Mengetahui tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai hidup yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan hidupnya	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah dalam menyampaikan pendapat anda tentang kecerdasan spiritual, anak semakin bisa mengetahui apa makna hidupnya?
4.	Ketidakmauan untuk menyebabkan kerugian	Mengetahui bahwa ketika dirinya merugikan orang lain, maka berarti ia merugikan dirinya sendiri	<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana pemahaman anak penyandang disabilitas fisik mengenai hal-hal yang merugikan orang lain?

			<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anak tahu apa yang akan terjadi jika mereka merugikan orang lain?
5.	Kasih sayang	Dapat menunjukkan rasa sayangnya terhadap orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anak penyandang disabilitas fisik dapat menunjukkan rasa sayangnya terhadap orang-orang disekitarnya?
6.	Kemampuan untuk menghadapi rasa sakit	Ketika dia mengalami rasa sakit, dia akan menyadari keterbatasan dirinya dan lebih dekat dengan Allah	Ketika anak merasakan sakit, bagaimana tindakan mereka? Apakah mereka mengeluh atau lebih cenderung diam?
7.	Mandiri	Mau memberi, membantu dan tidak bergantung pada orang lain	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anak selama ini sudah bisa belajar mandiri?

			<ul style="list-style-type: none"> • Bagaimana sikap mereka ketika berada di sanggar?
8.	Kecenderungan untuk bertanya dan mencari jawaban mendasar	Mampu berfikir secara logis dan berperilaku sesuai norma sosial	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anak selama ini sudah bisa berfikir logis? • Apakah perilaku sosialnya sudah muncul?
9.	Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi	Mampu bekerja melawan konvensi	<ul style="list-style-type: none"> • Apakah anak sudah mampu bekerja melawan konvensi? • Apakah anak sudah bisa menyelesaikan masalah sendiri?

Pedoman Observasi

No.	Aspek	Jawaban	
		Sesuai	Tidak sesuai
1.	Informan mampu menjawab dengan jujur	V	

2.	Informan mampu menjaga keseimbangan antara jujur dengan diri sendiri atau dengan orang lain	V	
3.	Informan mampu bertanggung jawab dengan apa yang sedang dihadapi	V	
4.	Informan memiliki berbagai pilihan dalam menyelesaikan masalah	V	
5.	Informan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri	V	
6.	Informan mampu mengevaluasi hal-hal yang telah diputuskan	V	
7	Mampu mendalami hal-hal yang bersifat spiritual	V	
8	Informan mampu membawa anak mencapai kehidupan yang bahagia	V	

LAMPIRAN

Lampiran 1

Identitas Subjek /Konselor 1

Nama : RS

Usia : 43 tahun

Pekerjaan : Konselor dan terapis ABK

Keterangan :

P : Peneliti

I : Informan

a. Hasil Wawancara Informan 1

No	Hasil Wawancara	Temuan/Aspek
1.	P : Assalamualaikum bu, sebelumnya	
2.	perkenalkan nama saya Dina dari	
3.	prodi Psikologi islam UIN Raden	
4.	Mas Said Surakarta.	
5.	I : Waalaikumussalam mba, nggih	
6.	perkenalkan juga saya bu Risa salah	
7.	satu konselor inklusi disini.	
8.	P : Iya bu. Saya kesini dengan tujuan	
9.	melakukan penelitian dengan	
10.	wawancara sama ibu untuk	
11.	menyelesaikan skripsi saya yang	
12.	berjudul pendekatan spiritual quotient	

13.	konselor terhadap anak penyandang	
14.	disabilitas fisik di sanggar inklusi	
15.	muitara bunda gatak sukoharjo.	
16.	Disini saya akan melakukan	
17.	wawancara dan observasi bu.	
18.	P : Silahkan mbak dengan senang hati	
19.	saya akan menjawab sesuai	
20.	kemampuan saya. Dan saya tidak	
21.	akan menjawab dengan bahasa yang	
22.	bertele tele biar jenengan tidak susah	
23.	dalam mengerjakan laporannya nanti	
24.	I : Baik bu terima kasih sebelumnya.	
25.	Disini muridnya berapa nggih bu?	
26.	P : Disini muridnya hanya sedikit	
27.	mbak Cuma 8 perempuan sama 9	
28.	laki-laki saja. Karna memang kita	
29.	tidak promosi dengan nyebar engga	
30.	ini itu atau yang lain tapi hanya	
31.	melakukan promosi di kecamatan	
32.	gatak sini saja, jadi tidak terkenal dan	
33.	tidak banyak yang mengenal.	
34.	P : Berarti disini Cuma anak-anak	
35.	sekitar sini nggih bu tidak ada yang	

36.	lain dari lintas kecamatan atau	
37.	gimana gitu bu ?	
38.	I : Iya mba Cuma sekitaran sini saja	
39.	dan itupun sudah kami buat kloter	
40.	karna konselor dan terapisnya tidak	
41.	memadahi.	
42.	P : Memang konselor sama terapis	
43.	disini ada berapa bu ?	
44.	I : Ya Cuma 6 mbak, 2 konselor dan	
45.	4 terapis.	
46.	P : Wah MasyaaAllaah kurang	
47.	memadahi juga sebenarnya ya bu tapi	
48.	engga dibuat kloter gitu bagaimana	
49.	cara membagi waktunya bu ?	
50.	I : Siang sama pagi mbak, jadi yang	
51.	pagi itu jam mmmm berapa ya	
52.	dijadwal sih jam 8 mbak tapi ya	
53.	hahahaha molor mbak, kadang	
54.	kitanya sudah stay disini, anaknya	
55.	belum dating. La trus yang siang itu	
56.	engga itu mbak jam 10an palingan.	
57.		
58.		

59.	P: Mmm begitu nggih bu. Trus	
60.	engga disini itu ABKnya dengan	
61.	diagnosa apa saja bu ?	
62.	I : Macam-macam mbak, ada yang	
63.	disabilitas fisik trus mmmm apa itu	
64.	mbak (dengan menggaruk kening)	
65.	down syndrome ada autis trus ini	
66.	mbak eeeee mbak yang keterlambatan	
67.	bicara anu speak delay mbak oalah	
68.	kok angelman hahaha dan retradasi	
69.	mental tapi ini sih mbak disini paling	
70.	banyak itu disabilitas fisik ya dari	
71.	yang kekurangan di tangan, kaki, dan	
72.	punggung mbak. La engga yang lain	
73.	itu Cuma satu satu.	
74.	P : Mmmmm iya bu, disini yang saya	
75.	observasi hanya disabilitas fisik saja	
76.	bu.	
77.	I : Tidak apa-apa mbak silahkan saja,	
78.	semoga sesuai engga napa yang	
79.	jenengan cari dan inginkan.	
80.	P : Nggih bu InsyaaAllaah. Terima	
81.	kasih atas semua bantuannya.	

82.	I : Nggih mbak sami-sami, kami	
83.	bantu semampu kami	
84.	P : Ooo iya bu tadi kan jenengan	
85.	menyebutkan ada 2 konselor dan 4	
86.	terapis. Itu terapis apa saja nggih bu ?	
87.	Mohon maaf bu.	
88.	I : ada OT, TW sama yang satu itu lo	
89.	mbak fisioterapi.	
90.	P : Pertama kali mendirikan ini ada	
91.	kesulitan bu?	
92.	I : Nggih awal itu susah sekali mbak	
93.	memberikan pemahaman ke para	
94.	orang tua, agar mau mendaftarkan	
95.	anaknya ke sini, rata-rata mereka	
96.	malu, gak PD, kwatir dan macem-	
97.	macem mbak, tapi ya kami tetap	
98.	semangat berikan pemahaman pada	
99.	mereka”	
100.	P : Trus kegiatannya apa saja bu ?	
101.	I : Kegiatannya ya cuma terapi,	
102.	konseling sama kita ajak praktek	
103.	sholat atau kita iniin hafalan mbak,	
104.	sama outbond palingan mbak. Kita	

105.	memang fokus sama terapi dulu nah	
106.	nanti kalau anak-anak sudah paham	
107.	nah baru kita ajak buat refreshing	
108.	otak gitu mbak. Biar tidak bosan juga.	
109.	P : Bener juga bu soalnya kalau baru	
110.	terapi beberapa kali biasanya belum	
111.	begitu paham dengan apa yang harus	
112.	dilakukan.	
113.	I : Iya mbak karna memang	
114.	edukasine dari orang tua mereka itu	
115.	juga minim kan mbak.	
116.	P : Nggih bu. Tapi disini tidak setiap	
117.	hari nggih bu bukanya	
118.	I : Tidak si mbak, ya gimana lo mbak	
119.	mau setiap hari sebenere bagus tapi	
120.	ya kasian anak-anak juga. Jadi ya kita	
121.	hanya 3kali dalam seminggu. Ya	
122.	gimana mbak kitanya juga mau setiap	
123.	hari itu agak ngrasa apa ya mbak	
124.	hahaha ya begitulah mbak banyaknya	
125.	kegiatan buat kita jadi membatasi.	
126.	P : Saya kira setiap hari bu. Nggih bu	
127.	pasti juga konselor dan terapis disini	

128.	juga punya tanggung jawab dan	
129.	pekerjaan lain.	
130.	I : Nggih mbak, makanya hahaha	
131.	semua tanggung jawab mbak tapi ya	
132.	mau gimana lagi.	
133.	P : Trus bu bagaimana pendekatan	
134.	konselor disini terhadap anak	
135.	disabilitas fisik ?	
136.	I : Paling pertama kali ketemu	
137.	mereka itu ini mbak ngobrol basa-	
138.	basi tanya ini itu karna biasanya	
139.	anak-anak kan ada rasa malu atau	
140.	bagaimana gitu ya namanya anak	
141.	kecil ya mbak begitulah makanya sak	
142.	pinter-pintere adewe lah mbak piye	
143.	carane ben bocah kuwi nyaman sama	
144.	kita dulu gitu. Nah baru setelah itu	
145.	setelah ke terapis terus ke konseling	
146.	ya kita ajak komunikasi dulu, kontak	
147.	mata, dan yang paling penting	
148.	merangkul anak jadi biar mereka itu	
149.	ya seperti ngrasa ooo aku itu ada	
150.		

151.	yang sayang walaupun aku kayak gini	
152.	gitu mbak	
153.	P : Baik bu memang anak yang	
154.	berkebutuhan khusus itu istimewa bu,	
155.	kadang kitanya sudah berusaha	
156.	supaya deket dengan mereka tapi	
157.	mereka kadang yang susah untuk	
158.	deket dan rasa malunya juga tinggi	
159.	I : Nggih betul mbak	
160.	P : Lalu untuk pendekatan	
161.	spiritualnya bagaimana bu ?	
162.	I : Kalau kita bukan yang	
163.	mengajarkan pendidikan agama atau	
164.	spiritual yang berat gitu tidak ya	
165.	mbak, ya mau gimana lagi namanya	
166.	juga berkebutuhan khusus, anak yang	
167.	biasa saja kadang ini kan mbak agak	
168.	susah menerima gitu jadi ya kita	
169.	<u>Cuma ngasih edukasi yang ringan-</u>	Pemberian Konseling dan
170.	<u>ringan aja paling dengan memberi</u>	bimbingan
171.	<u>pengertian kepada anak dan</u>	(169, W1, B4-177)
172.	<u>mensupport anak juga orang tuanya</u>	
173.	<u>jangan merasa malu gitu dengan apa</u>	

174.	<u>yang sudah Allah takdirkan untuk dia</u>	
175.	<u>gitu mbak. Dan kita memberi support</u>	
176.	<u>itu tidak hanya kepada anak saja,</u>	
177.	<u>namun juga terhadap orang tua ya</u>	
178.	mbak ya karna mau bagaimanapun	
179.	pasti punya rasa malu dengan	
180.	keadaan. Makanya kita pas jamnya	
181.	konseling gitu orang tua harus ikut	
182.	masuk. Harus itu mbak wajib disini	
183.	biar bisa ngobrol juga	
184.	perkembangannya bagaimana	
185.	anaknya ini. <u>Kitapun juga</u>	Pembiasaan keteladanan
186.	<u>mengajarkan sholat mbak ya memang</u>	baik
187.	<u>agak lama cuma kan mau gimana lagi</u>	(185, W3, B1-194)
189.	<u>to mbak, lagian mereka ABK yang</u>	
190.	<u>hanya disabilitas fisik bukan yang</u>	
191.	<u>retradasi mental atau yang berat</u>	
192.	<u>lainnya gitu, jadi ya lumayan</u>	
193.	<u>gampang mbak menanamkan</u>	
194.	<u>pendidikan agama kepada mereka.</u>	
195.	Bismillaah sedikit-sedikit mbak.	
196.	P : Iya bu terkadang ya gitu bu	
197.	ditempat saya juga ada ibu muda	

198.	yang punya anak ABK itu juga	
199.	pernah crita malu gitu bu Cuma	
200.	Alhamdulillah bisa menerima.	
201.	P : Terkait kondisi kecerdasan	
202.	spiritualnya bagaimana bu?	
203.	I : Terkait kondisi kecerdasan	
204.	spiritual murid-murid di sini atau	
205.	kebiasaan-kebiasaan murid yang	
206.	bernuansa islami, dapat saya katakan	
207.	memang kondisinya masih jauh dari	
208.	sempurna, masih menjadi PR kami	
209.	sebagai pengelola dan konselor.	
210.	masih banyak murid yang melanggar	
211.	peraturan missal sedang di adakan	
212.	kegiatan, ya kami memaklumi	
213.	memang harus sabar ya mbak.	
214.	Mungkin juga disebabkan latar	
215.	belakang keluarga yang kebanyakan	
216.	masih berada di ekonomi tingkat	
217.	bawah sehingga nampak mereka	
218.	kurang terbiasa dan kurang memiliki	
219.	nilai-nilai yang islami.	
220.		

221.	P : Lalu harapan ibu dalam	
222.	pendekatan kecerdasan spiritual ini	
223.	apa bu?	
224.	I : Kita berharap para murid itu jadi	
225.	terbiasa berbuat kebaikan, kepada	
226.	siapapun terutama teman-teman nya.	
227.	Karena itu seluruh aspek harus	
228.	dikembangkan walau dengan segala	
229.	keterbatasan, <u>Kami berharap dengan</u>	
230.	<u>pendekatan tersebut para murid ada</u>	
231.	<u>motivasi dan kesadaran untuk</u>	Pemberian pembiasaan
232.	<u>mengamalkan nilai agama, norma dan</u>	baik
233.	<u>nilai-nilai kebaikan lain nya.</u>	(229, W1, B9-240)
234.	<u>misalnya apabila ada adzan waktu</u>	
235.	<u>shalat tiba dia bersedia</u>	
236.	<u>mengerjakannya, ada semangat atau</u>	
237.	<u>motivasi untuk dalam belajar ilmu</u>	
238.	<u>agama sehingga diharapkan akan</u>	
239.	<u>menghasilkan kebiasaan yang baik</u>	
240.	<u>dan akhirnya karakter yang baik pula.</u>	
241.	P : Trus apakah anak-anak disini tu	
242.	sudah mulai menerima diri mengenai	
243.		

244.	<u>kondisi fisik yang berhubungan</u>	
245.	dengan kecerdasan spiritualnya bu ?	
246.	I : Kalau menerima diri, selama disini	
247.	Alhamdulillah ya mbak sudah	
248.	semakin bisa paham dan menerima	
249.	keadaannya. <u>Untuk kecerdasan</u>	
250.	<u>spiritualnya mungkin masih dalam</u>	Pemberian konseling dan
251.	<u>tahap belajar ya mbak. yah awalnya</u>	bimbingan
252.	<u>emang gak PD anak-anak itu mbk,</u>	(249, W2, B8-257)
253.	<u>wajar ya karena biasanya mereka</u>	
254.	<u>jarang ke luar rumah, tapi dengan</u>	
255.	<u>kesabaran pembimbing dan</u>	
256.	<u>memotivasi anak-anak jadi ikut</u>	
257.	<u>bersemangat.</u>	
258.	P : Lalu apakah anak-anak disini	
259.	<u>sudah paham kalau semua yang</u>	
260.	<u>dialami sekarang ini adalah</u>	
261.	<u>pemberian dari Allah ?</u>	
262.	I : Alhamdulillah untuk beberapa	Pemberian konseling dan
263.	<u>murid sudah tau mbak, jadi ketika di</u>	motivasi
264.	<u>tanya, kamu sedih ngga kayak gini,</u>	(262, W1, B7-274)
265.	<u>beda dengan yang lain? Jawabannya</u>	
266.	<u>ya cukup mengejutkan ya mbak karna</u>	

267.	<u>semua yang mereka punya sekarang</u>	
268.	<u>ya titipan dari Allah gitu. Mungkin</u>	
269.	<u>mereka sudah paham ketika kita</u>	
270.	<u>memberi motivasi dengan</u>	
271.	<u>mengajarkan keagamaan kepada</u>	
272.	<u>mereka, bahwa semua yang dimiliki</u>	
273.	<u>manusia adalah titipan dari Allah</u>	
274.	<u>yang harus kita jaga dan kita syukuri.</u>	
275.	P : Jadi memotivasi anak disini tu	
276.	sangat penting nggih bu?	
277.	I : Dengan adanya siraman rohani	
278.	akan menjadikan perubahan sikap	
279.	yang baik, kebiasaan yang baik,	
280.	menumbuhkan kesadaran agar bisa	
281.	melekat dihati peserta didik. Dengan	
282.	hal seperti inilah kecerdasan spiritual	
283.	sudah bisa dibentuk dalam hati dan	
284.	pikiran peserta didik mengingat	
285.	kecerdasan spiritual yang dimiliki	
286.	masih sedikit kurang.	
287.	P : Apakah dalam menyampaikan	
289.	pendapat ibu tentang kecerdasan	
290.		

291.	spiritual, anak semakin bisa	
292.	mengetahui apa makna hidupnya bu ?	
293.	I : Kalo kemaren itu ini mbak ada	
294.	salah satu anak yang bilang ke saya tu	
295.	gini, bu bu sekarang aku udah bisa	
296.	ikut ayah sholat di masjid dan	
297.	dimasjid tidak ada yang mengejek	
298.	saya bu jadi sekarang aku sudah	
299.	pintar seperti mereka dan sudah sama	
300.	gitu mbak, hahahaha MasyaaAllaah	
301.	saya sedikit lega disitu mbak, artinya	
302.	ini anak mau berusaha dan sudah	
302.	mulai menerima siapa sih aku itu gitu	
303.	mbak.	
304.	P : Alhamdulillah bu sedikit-sedikit	
305.	sudah mulai mengetahui makna hidup	
306.	mereka	
307.	P : Lalu apakah anak sudah paham	
308.	mengenai hal-hal yang merugikan	
309.	orang lain bu ?	
310.	I : Kalau untuk itu kita tahunya dari	
311.	orang tua nggih mbak karna kan	
312.	pengawas mereka dirumah ya orang	

313.	<u>tua mereka gitu mbak Cuma ini sih</u>	
314.	<u>mbak dalam hal kecil kayak berebut</u>	
315.	<u>mainan pas disini gitu mbak mereka</u>	Pemberian pembiasaan
316.	<u>cenderung sudah melukai teman dan</u>	baik
317.	<u>lebih bisa mengalah dibanding</u>	(318, W1, B2-320)
318.	<u>dengan awal-awal pas masuk sini</u>	
319.	<u>dulu itu mbak.</u>	
320.	P : Mmm begitu nggih bu berarti	
321.	anak sudah paham nggih apa yang	
322.	akan terjadi jika mereka merugikan	
323.	orang lain	
324.	I : Sudah sedikit paham mbak, paling	
325.	ya taunya cuma ntar ini nangis nih	
326.	pasti kalo mainnya tak rebut, wah	
327.	ngko gek piye yo ibuk e nesu ora yo,	
328.	mungkin kurang lebih pikiran mereka	
329.	seperti itu mbak. Hahaha saya juga	
330.	Cuma mengamati mbak	
331.	P : berarti dengan begitu anak sudah	
332.	bisa menunjukkan rasa sayangnya	
333.	kepada orang lain nggih bu.	
334.		
335.		

336.	I : <u>Iya mbak karna mereka sudah mau</u>	
337.	<u>mengalah berarti kan dengan tidak</u>	
338.	<u>sengaja sudah ada rasa sayang.</u>	
339.	P : Lalu bu ketika mereka berebut	
340.	terus ternyata dianya kalah dan	
341.	merasa sakit gitu biasanya apa yang	
342.	dilakukan bu ? apakah cuma	
343.	mengeluh atau malah diam aja gitu bu	
344.	?	
345.	I : Oooooo ini yang membuat saya	
346.	salut dan bersyukur sekali mbak,	
347.	biasanya menangis mbak cuma akhir-	
348.	akhir ini tu malah sering berdoa	
349.	sendiri gitu mbak kalo sakit.	
350.	Misalnya nih yang penyandang	
351.	disabilitas fisik di tangan gitu ya	
352.	mbak it utu kalo tangannya sakit ya	
353.	udah ditiup tiup sendiri trus bibirnya	
354.	tu umak umik gitu lo mbak. La pas	
355.	kita tanya jawabannya berdoa hahaha	
356.	wah saya pas itu saya langsung	
357.	terenyuh mbak ternyata selama ini	
358.	kita kasih pengertian kalo di dunia ini	

359.	kita hidup untuk beribadah kepada	
360.	Allah itu sudah mereka terapkan	
361.	sedikit-sedikit dengan meniru orang	
362.	gitu loh mbak. Jadi tu rasanya lega	
363.	kayak dapet emas mbak hahaha	
364.	selebay ini nggih mbak hahahaha	
365.	P : Wah Masyaaallah sudah hebat	
366.	nggih bu. Terus apakah selama ini	
367.	anak sudah bisa mandiri bu ?	
368.	I : Kalau dalam hal lain mungkin	
369.	dirumah masih manja nggih mbak,	
370.	tapi kalau disini sudah mau masuk	
371.	sendiri, terapi juga jalan sendiri,	
372.	misal minum juga sudah bisa ambil	
373.	sendiri ya walaupun masih bercecer	
374.	kemana-kemana gitu mbak hahaha	
375.	tapi gapapa mbak kitanya juga malah	
376.	seneng.	
377.	P : Nggih bu harus sabar juga nggih	
378.	bu. Sikap dirumah sama di sanggar	
379.	sudah berbeda nggih bu?	
380.	I : oo iya mbak mamahnya sampek	
381.	ada yang bilang kalau dirumah itu	

382.	manja disini kok malah mau sendiri	
383.	atau mungkin pikirnya disini nanti	
384.	dimarahi gitu mungkin mbak jadi	
385.	mapan. Hahahaha padahal disini gak	
386.	pernah ada yang marah mbak.	
387.	P : Kalau untuk bertanya tentang	
388.	suatu hal gitu gimana bu ?	
389.	I : Kalau untuk itu belum sih mbak.	
390.	P : ooo begitu. Baik bu. Apakah anak	
391.	sudah bisa berfikir logis dan sudah	
392.	mulai muncul perilaku sosialnya	
393.	sudah ada bu ?	
394.	I : Kalau untuk sosialnya sudah	
395.	muncul ya mbak tapi kalo untuk	
396.	berfikir belum sepenuhnya mbak	
397.	karna memang keterbatasannya ya	
398.	mbak paling dalam hal-hal yang kecil	
399.	aja mbak.	
400.	P : Lalu apakah anak sudah bisa	
401.	bekerja melawan konvensi dan bisa	
402.	menyelesaikan masalahnya sendiri bu	
403.	?	

404.	I : Kalau untuk itu belum sih ya	
405.	mbak, kadang kalau ambil minum	
406.	disini gitu masih ada yang nangis	
407.	krna tau minumnya bercecer kemana-	
408.	kemana dan ngga bisa ngepel gitu	
409.	mbak. Belum sih mbak kalau untuk	
410.	itu	
411.	P : Nggih bu, mungkin masih	
412.	berproses nggih bu untuk itu.	
413.	Mungkin di usia dewasa sudah mulai	
414.	faham bu.	
415.	I : Iya mbak	
416.	P : Saya kira sudah cukup bu, terima	
417.	kasih atas waktu dan jawabannya	
418.	yang sangat membantu saya ini bu.	
419.	I : Sami-sami mbak, maaf saya tidak	
420.	bisa jawab sesuai harapan mungkin	
421.	ya mbak dan maaf banyak ketawanya	
423.	jadi nanti jenengan yang ngetik harus	
424.	ini itu malah kasian mbak.	
	P : Tidak bu. Alhamdulillah sudah cukup jawabannya, hehe gapapa bu sudah menjadi tugas.	

<p>I : Semoga dipermudahkan nggih mbak. O iya nanti kalo wawancara terapisnya berdua langsung saja mbak paling mereka juga cuma manut jawaban saya hahahaha karna ya memang sama mbak mereka tu cuma nerapi anak saja gak ada gimana gimana mbak.</p> <p>P : Nggih baik bu terima kasih sarannya. Kalau begitu saya ke terapis dulu nggih bu.</p> <p>Assalamualaikum bu</p> <p>I : Nggih mbak Wa'alaikumsalam semangat mbak.</p> <p>P : Nggih bu.</p>	
---	--

Hasil Wawancara 2

Nama : IN

Usia : 36 tahun

Pekerjaan : Konselor dan terapis

No	Hasil Wawancara	Temuan / Aspek
1.	P : Assalamualaikum bu permisi bu	
2.	mengganggu waktunya bu	
3.	perkenalkan nama saya Dina	
4.	mahasiswa dari prodi psikologi islam	
5.	UIN Raden Mas Said Surakarta, mau	
6.	wawancara sebentar bisa bu ?	
7.	I : Waalaikumsalam mbak, bisa mbak,	
8.	ini kita langsung berdua atau	
9.	bagaimana mbak ? lebih cepatnya	
10.	berdua sih mbak karna kita buru-buru	
11.	mau ada acara haha.	
12.	P : O iya baik bu saya mau tanya	
13.	sedikit tentang terapi nggih bu, karna	
14.	yang lain tadi sudah dijelaskan sama	
15.	bu Risa bu dan kata bu Risa	
16.	pertanyaan yang sama jawabannya	

17.	pasti juga akan sama karna satu	
18.	lembaga gitu bu hehe.	
19.	I : Betul mbak hahahaha , bagaimana	
20.	mbak?	
21.	P : bagaimana pendekatan ibu	
22.	terhadap anak penyandang disabilitas	
23.	fisik sewaktu terapi bu ?	
24.	I : biasanya sewaktu terapi kita ajak	
25.	ngobrol ngalor ngidul gitu mbak biar	
26.	mereka juga nggak bosan dengan	
27.	terapinya.	
28.	P : Ada nggak bu kayak pendekatan	
29.	spiritualnya gitu bu ?	
30.	I : kalau untuk pendekatan	
31.	spiritualnya paling cuma kasih	
32.	edukasi tentang bagaimana sih cara	
33.	kita mensyukuri nikmat Allah sama	
34.	menjelaskan bahwa kita itu diciptakan	
35.	dengan segala kekurangan dan	
36.	kelebihan masing-masing, jadi kalau	
37.	kita punya kekurangan pasti kita juga	
38.	punya kelebihan. Cuma kan saat ini	
39.	mereka belum paham itu mbak jadi ya	

40.	kita maklumi aja, tapi alhamdulillah	
41.	mbak sudah banyak perkembangan	
42.	kok disini. Tapi ya itu untuk	
43.	pendekatan kecerdasan spiritualnya	
44.	paling ke hal-hal kecil yang sekiranya	
45.	bisa dipahami sama anak gitu mbak.	
46.	Gak yang muluk-muluk dulu.	
47.	I : dan mereka itu paham praktek kok	
48.	mbak, jadi kita terapkan aja nih	
49.	praktek ke mereka. Ini yang diambil	
50.	Cuma disabilitas fisik kan mbak?	
51.	Hehe tanya dulu ini mbak biar nggak	
52.	salah jawabnya.	
53.	P : Iya benar bu Cuma disabilitas fisik	
55.	saja.	
56.	I : Ada lagi yang ditanya nggak mbak	
57.	? saya kira jawaban dari bu Risa tadi	
58.	sudah cukup. Karna beliau yang	
59.	banyak interaksi dengan anak ya	
60.	mbak. Kalau kita mah cuma ini mbak	
61.	terapi kalau sudah ya sudah gitu	
62.	mbak. Kita biasanya lebih ke anak	
63.	down syndrome mbak.	

64.	P : Untuk pendekatan spritualnya	
65.	biasanya bagaimana cara mengajarkan	
66.	nya mbk?	
67.	I : <u>ya kami ajarkan sesuai kemampuan</u>	
68.	<u>anak,mulai dari missal ambil wudhu,</u>	
69.	<u>dan tata cara sholat, ya kadang ada</u>	Pembiasaan keteladanan
70.	<u>yang bisa berdiri kadang sholat sambil</u>	baik
71.	<u>duduk, semampu mereka.</u>	(69, W1, B3-73)
72.	P : Menurut ibu pendekatan spritual	
73.	itu penting tidak bu untuk anak?	
74.	I : <u>Dengan adanya pendekatan</u>	
75.	<u>kecerdasan spritual para murid akan</u>	
76.	<u>menjadi pribadi yang baik, yang</u>	Pemberian pembiasaan
77.	<u>penuh kasih sayang, empati peduli</u>	baik
78.	<u>pada</u>	(76, W1, B3-81)
79.	<u>sesama.</u>	
80.		
81.	P : Ooo begitu bu baik saya kira	
82.	cukup bu terima kasih atas waktunya	
83.	dan maaf sudah mengganggu nggih	
84.	bu.	
85.	I : hahaha sama-sama mbak semoga	
86.	sukses mbak aamiin.	

87. P: Bismillaah aamiin bu terima kasih.

88.		
89.		
90.		
91.		

Lampiran 2







Lampiran 3

SURAT IZIN PENELITIAN


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
J. Pandawa Putungan Kartasura Sukoharjo Telp. (0271) 781518 Fax (0271) 782774
 Homepage: www.uin-surakarta.ac.id E-mail: fakultas@uin-surakarta.ac.id

Nomor : B- 4637/Un.20/F UPP.01.1/12/2022 Surakarta, 12 Desember 2022
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sanggar Inklusi Mutiara Bunda
 Gatak, Sukoharjo
 Jawa Tengah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Islah, M. Ag
 NIP : 19730522 200312 1 001
 Pangkat : Pembina(I/II/a)
 Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
 UIN Raden Mas Said Surakarta

Memohon izin Penelitian bagi mahasiswa kami:

Nama : Dina Dwi Untari
 NIM : 171141108
 Program Studi : Psikologi Islam

Waktu Penelitian : 13 Januari – 20 Januari 2022
 Lokasi : Kepala Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Gatak Sukoharjo
 Judul Penelitian : Pendekatan Spiritual Quotient Konselor terhadap Anak Penyandang Disabilitas Fisik di Sanggar Inklusi Mutiara Bunda Gatak Sukoharjo.

Demikian surat ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Dr. Islah, M. Ag
 19730522 200312 1 001

Lampiran 4

INFORM CONSENT

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

Berdasarkan lembar penjelasan informed consent yang telah saya baca/dengar dan diskusikan, Saya yang berketerangan di bawah ini:

Nama : Eva Dwi Hastuti, S.E.
Usia : 45
Alamat : Galat Rt 2/1, Galat Sukoharjo

Bersedia untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam penelitian tugas akhir atau skripsi. Saya menyatakan, bahwa keikutsertaan dalam kegiatan penelitian ini saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya bersedia terlibat penuh dan aktif selama proses penelitian sesuai dengan kapasitas yang saya miliki. Saya mengetahui, bahwa identitas dan informasi yang saya berikan akan **DIRAHASIAKAN** dan tidak akan disampaikan secara terbuka kepada khalayak umum.

Meskipun saya telah menyatakan untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran, saya bebas untuk mengundurkan diri sebelum hari penelitian dilaksanakan.

Sukoharjo, 12 Januari 2022


(Dina Dwi Umari)
Peneliti

